

TEORI DAN PENERAPAN TOPONIMI

SEBUAH KEARIFAN LOKAL BENGKULU

Dr. Eli Rustinar, M.Hum. | Andi Ashar, Ph.D.
Dr. Susyanto, M.Si. | Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.



TEORI DAN PENERAPAN TOPONIMI: Sebuah Kearifan Lokal Bengkulu

Penulis:

Dr. Eli Rustinar, M.Hum.

Andi Ashar, Ph.D.

Dr. Susyanto, M.Si.

Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.



CV DUNIA PENERBITAN BUKU

**TEORI DAN PENERAPAN TOPONIMI:
Sebuah Kearifan Lokal Bengkulu**

Penulis:

Dr. Eli Rustinar, M.Hum.
Andi Ashar, Ph.D.
Dr. Susyanto, M.Si.
Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.

Editor: Weni Yuliani, S.Si., M.M.

Penyunting: Vanisa Sri Elvani, S.Si.

Desain Sampul dan Tata Letak: Septia Fakhira Risti, S.Ds.

ISBN: 978-623-10-8321-0

Anggota IKAPI No. 064/SBA/2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan pertama Maret 2025

© Hak Cipta pada Penulis dan Penerbit

**Dilarang keras memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin sah dari penerbit**

Diterbitkan oleh **CV Dunia Penerbitan Buku**
Alamat: Jl. Apel Raya No. 68, Kuranji, Kota Padang,
Provinsi Sumatera Barat
Website: www.duniapenerbitanbuku.com
Email: duniapenerbitanbuku@gmail.com

KATA PENGANTAR

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dan arti. Pemahaman tentang makna sangat penting untuk menafsirkan maksud sebuah ujaran atau teks. Melalui ilmu semantik, mahasiswa akan memahami konsep dasar semantik, hubungannya dengan disiplin ilmu lain, objek kajiannya, serta berbagai pendekatan dalam analisis makna. Selain itu, mereka juga akan mempelajari jenis dan perubahan makna, relasi makna, analisis komponen makna, perkembangan leksikon, leksikografi, dan idiom. Dengan pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami semantik dalam bahasa Indonesia dan menerapkannya dalam bahasa ibu mereka.

Dalam mata kuliah Semantik di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kinerja yang terukur, mandiri, dan berkualitas sesuai dengan keterampilan umum (KU2). Pada capaian pembelajaran pengetahuan (P1), mahasiswa harus memahami konsep dasar bahasa dan sastra, keterampilan berbahasa dan bersastra, serta metode pembelajaran dan penelitian dalam bidang tersebut. Salah satu topik utama dalam mata kuliah ini adalah penamaan (toponimi).

Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memahami toponimi, khususnya dalam konteks kearifan lokal Bengkulu. Kajian budaya memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Hal ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara berpikir dan berperilaku seseorang. Oleh karena itu, menelusuri

perspektif budaya masyarakat, termasuk sistem penamaan, menjadi langkah penting dalam memahami identitas dan warisan budaya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Penulis juga menyadari bahwa bahan ajar ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa depan

Bengkulu, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Pengantar Tentang Toponimi	1
B. Faktor Terjadinya Perubahan Makna	3
C. Ruang Lingkup dan Tujuan Buku	5
BAB 2 KONSEP DASAR TOPONIMI	7
A. Konsep Dasar Toponimi	7
B. Asal Usul Kata Toponimi	13
C. Hubungan antara Bahasa dan Budaya dalam Toponimi.....	17
D. Pentingnya Studi Toponimi dalam Linguistik dan Bidang Terkait Lainnya.....	19
BAB 3 TEORI TOPONIMI	23
A. Pemahaman tentang Teori-Teori yang Digunakan dalam Studi Toponimi.....	23
B. Pendekatan Toponimi atau Penamaan Tempat.....	25
C. Proses Toponimi Penamaan Tempat.....	30
D. Pentingnya Mempelajari Toponimi Daerah	35
E. Tinjauan Tentang Hipotesis Sapir-Whorf dan Implikasinya Terhadap Toponimi	35
F. Pendekatan Metodologis dalam Studi Toponimi.....	37

G. Faktor yang Mempengaruhi Penamaan Tempat.....	43
H. Perubahan Nama Tempat	51
I. Alasan Perubahan Nama.....	51
J. Proses dan Persyaratan Perubahan Nama.....	52
K. Dampak dan Implikasi Perubahan Nama	54
BAB 4 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
PENAMAAN.....	57
A. Perubahan Sejarah atau Politik.....	58
B. Asosiasi Budaya atau Agama	59
C. Pengaruh Linguistik dan Fonologis.....	61
D. Perkembangan Teknologi dan Infrastruktur	63
E. Pengaruh Migrasi atau Penyebaran Populasi.....	65
F. Perubahan Geografis atau Lingkungan.....	67
G. Perubahan Geografis atau Lingkungan.....	69
H. Globalisasi dan Pengaruh Eksternal	69
I. Perubahan Sosial dan Ekonomi.....	71
BAB 5 JENIS KRITERIA PENAMAAN ATAU TOPONIMI	79
A. Jenis Kriteria Toponimi.....	79
B. Fungsi Toponimi.....	104
BAB 6 STRUKTUR DAN BENTUK BAHASA TOPONIMI.....	113
A. Kriteria Struktur dan Bentuk Bahasa Toponimi	113
BAB 7 STUDI KASUS ATAU PENERAPAN TOPONIMI.....	117
A. Pendahuluan.....	117
B. Toponimi dalam Bahasa Indonesia	118
C. Contoh Penamaan Tempat di Indonesia	119
D. Penerapan Penelitian Toponimi	120

DAFTAR PUSTAKA.....132

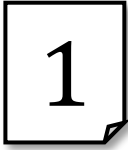
BIODATA PENULIS.....140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7. 1 Toponomi plang nama di Kota Bengkulu	125
--	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 7. 1 Klasifikasi Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota	
Bengkulu	126
Tabel 7. 2 Struktur Bentuk Kata Toponimi Jalan Kota	
Bengkulu	127
Tabel 7. 3 Kata Majemuk Toponimi Jalan Kota Bengkulu	128
Tabel 7. 4 Pola Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota	
Bengkulu	130



PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang makna semantik dan hubungannya mengenai toponimi.
Indikator Pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan tentang makna semantik dan hubungannya mengenai toponimi.

A. Pengantar Tentang Toponimi

Pada ilmu semantik, kajian toponimi merupakan bagian dari semantik leksikal sebagai adanya hubungan antara nama dan pengertian sehingga jika seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda itu. Hubungan timbal balik antara bunyi dan pengertian inilah yang merupakan kajian semantik leksikal.

Teori dasar tentang Penamaan dan Toponimi mencakup beberapa konsep kunci dalam linguistik dan studi bahasa yang

relevan dengan cara kita memberi nama pada tempat atau objek. Beberapa konsep dasar ini meliputi:

1. Makna dan Makna Referensial: Dalam linguistik, makna merujuk pada kandungan konseptual yang terkandung dalam kata atau frasa. Makna referensial adalah hubungan antara kata atau frasa dengan dunia nyata, yaitu apa yang mereka gambarkan atau wakili di dalam dunia fisik atau konseptual.
2. Denotasi dan Konotasi: Denotasi adalah makna langsung atau literal dari sebuah kata atau frasa, sedangkan konotasi adalah makna kiasan atau tertanam dalam budaya atau pengalaman yang berkaitan dengan kata atau frasa tersebut. Ketika memberi nama pada tempat atau objek, baik denotasi maupun konotasi dapat memainkan peran penting.
3. Klasifikasi Toponimi: Toponimi adalah nama tempat, termasuk nama-nama kota, sungai, pegunungan, dan lain-lain. Klasifikasi toponimi dapat meliputi asal bahasa, arti atau makna di balik nama tersebut, serta perubahan nama sepanjang waktu.
4. Toponimi dan Identitas Budaya: Toponimi sering kali mencerminkan identitas budaya dan sejarah suatu wilayah atau masyarakat. Penggunaan nama-nama tradisional atau historis untuk tempat-tempat tertentu dapat memperkuat ikatan dengan warisan budaya dan identitas kolektif.
5. Etimologi Toponimi: Studi tentang asal-usul kata dalam toponimi, termasuk penelusuran sejarah, bahasa, dan budaya yang mendasarinya. Etimologi toponimi dapat memberikan wawasan tentang sejarah pemukiman manusia, migrasi, pertempuran, atau peristiwa penting lainnya.

6. Semantik Kognitif dan Toponimi: Teori semantik kognitif menekankan peran pemikiran manusia dalam pembentukan makna dan bahasa. Dalam konteks toponimi, teori semantik kognitif dapat digunakan untuk memahami cara manusia mempersepsikan dan memberi makna pada tempat-tempat berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka.
7. Linguistik Perbandingan dan Toponimi: Melalui studi perbandingan antar bahasa dan budaya, kita dapat memahami perbedaan dalam penamaan tempat dan objek. Ini mencakup analisis perbedaan dalam struktur fonologis, morfologis, dan semantik antara nama tempat dalam bahasa-bahasa yang berbeda.
8. Pemetaan Semantik dan Geografis: Teori linguistik kadang-kadang digunakan untuk memahami pemetaan antara makna dan representasi geografis dalam toponimi. Ini melibatkan analisis cara di mana nama-nama tempat dapat mencerminkan fitur geografis, seperti topografi, vegetasi, atau sejarah geologis.

Pemahaman tentang konsep-konsep ini membantu kita menjelajahi kompleksitas penamaan dan toponimi dalam konteks linguistik, budaya, dan geografis. Dengan menerapkan teori-teori ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nama diberikan kepada tempat atau objek dalam berbagai konteks budaya dan bahasa.

B. Faktor Terjadinya Perubahan Makna

Faktor terjadinya perubahan makna dapat disebabkan adanya asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu sehingga bila dirinci

lebih baik faktor yang memudahkan perubahan makna adalah sebagai berikut.

1. Kebahasaan, kesejarahan, sosial, psikologis, bahasa asing, dan kebutuhan kata yang baru. Faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Contoh pada kata *sahaya* yang pada mula maknanya dihubungkan dengan *budak* berubah makna menjadi *saya* yang dihubungkan dengan orang pertama terhormat.
2. Faktor kesejarahan (*historical causes*). Faktor ini berhubungan dengan perkembangan kata yang dapat terjadi karena faktor objek, institusi, ide, atau konsep ilmiah. Pada contoh kata *wanita* yang berasal dari kata *betina* yang dihubungkan dengan hewan. Pada perkembangannya menjadi *batina* kemudian mengalami perubahan fonem /b/ berubah menjadi /w/ sehingga *watina* menjadi *wanita*.
3. Faktor sosial (*social causes*) merupakan perubahan makna yang disebabkan hubungan perkembangan kata dalam masyarakat. Contoh *gerombolan* yang berarti 'orang yang berkumpul atau berkerumun' yang kemudian menjadi tidak disukai lagi karena selalu dihubungkan dengan pemberontak atau pengacau.
4. Faktor psikologis (*psicological causes*) adalah perubahan makna karena perubahan psikologis yang dapat saja disebabkan: a) faktor emotif (*emotive factor*) misal pada kata *bangsat* yang mulanya untuk mengartikan 'hewan yang suka menggigit' kemudian mengalami perubahan artinya pada 'manusia yang malas kelakuannya dan menyakitkan'. b) faktor tabu karena bisa saja rasa takut (*taboo of fear*) untuk menimbulkan keamanan misal kata *harimau* yang diucapkan

di hutan atau keinginan pada kehalusan kata (*taboo of delicacy*) misal kata *makan* yang berubah menjadi kata *bersantap*.

5. Faktor pengaruh bahasa asing adalah perubahan bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain dan tidak dapat dihindarkan karena perkembangan zaman, misal *incident* untuk kata 'peristiwa'.
6. Faktor kebutuhan kata baru, adalah perubahan makna karena kebutuhan pengguna bahasa yang mengalami perkembangan sebagai alat komunikasi.

C. Ruang Lingkup dan Tujuan Buku

Toponimi atau nama-nama tempat, memiliki peran penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya manusia. Dalam studi toponimi, kita mempelajari bagaimana tempat-tempat di dunia diberi nama, dan bagaimana nama-nama tersebut mencerminkan aspek-aspek penting dari sejarah, geografi, budaya, dan identitas masyarakat setempat. Toponimi bukan hanya sekedar label geografis; mereka adalah cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Dalam buku ini, akan menjelajahi berbagai aspek toponimi, mulai dari asal-usul dan perkembangannya hingga pengaruhnya terhadap budaya dan linguistik.

Penulis membahas teori-teori yang mendasari studi toponimi, termasuk konsep hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang kita gunakan memengaruhi persepsi kita terhadap dunia. Penulis juga akan mengulas

berbagai faktor yang mempengaruhi penamaan tempat, seperti faktor sejarah, budaya, geografis, politik, dan sosial.

Melalui pembahasan ini, pembaca akan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dan keunikan toponimi, serta bagaimana toponimi dapat menjadi jendela untuk memahami budaya dan kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Dengan menggali lebih dalam tentang toponimi, kita dapat menemukan jejak sejarah, cerita-cerita lokal, dan kearifan budaya yang tersembunyi di balik nama-nama tempat. Semoga buku ini memberikan wawasan yang berharga dan menginspirasi pembaca untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kekayaan toponimi di sekitar kita.

2

KONSEP DASAR TOPONIMI

Tujuan Pembelajaran

Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang pengertian toponimi dan ruang lingkupnya, hubungan antara bahasa dan budaya dalam toponimi, dan pentingnya studi toponimi dalam linguistik dan bidang terkait lainnya

Indikator Pembelajaran

Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan tentang tentang toponimi dan ruang lingkupnya, Hubungan antara bahasa dan budaya dalam toponimi, dan pentingnya studi toponimi dalam linguistik dan bidang terkait lainnya

A. Konsep Dasar Toponimi

Toponimi merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada nama-nama tempat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, di mana kata "*topos*" berarti tempat dan "*onoma*" berarti nama. (Hartina, 2022). Jadi, toponimi secara harfiah berarti "nama

tempat". Dalam konteks penamaan tempat, toponimi menjadi sangat penting karena merupakan cara untuk mengidentifikasi, memeta wilayah, menjaga identitas budaya, mempermudah komunikasi antara masyarakat, serta mendukung aktivitas perdagangan, pariwisata, dan pembangunan infrastruktur yang berkaitan dengan wilayah tersebut (Endraswara et al., 2022; Heri, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk melaksanakan pemetaan wilayah secara detail dan akurat, yang dibantu oleh pengetahuan tentang toponimi. Selain itu, dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, penting juga untuk mengadopsi sistem dan standar penamaan yang dapat dimengerti secara universal, sehingga memudahkan dalam pertukaran informasi antarnegara dan antarbudaya (Azhari et al.2022). Dengan demikian, pemahaman dan penggunaan toponimi yang baik akan berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta meningkatkan kerjasama dan pemahaman antarbangsa.

Toponimi juga memberikan manfaat lain yang sangat signifikan, seperti meningkatnya kesadaran akan identitas lokal serta penghargaan yang lebih besar terhadap warisan budaya setempat. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan tentang sejarah dan makna di balik nama-nama tempat, mereka dapat menghargai dan membela warisan budaya mereka dengan lebih baik. Selain itu, penamaan yang tepat juga dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap suatu wilayah. Nama yang kaya akan sejarah dan budaya dapat menarik minat wisatawan secara substansial dan mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Selain itu, toponimi juga dapat menggambarkan ciri fisik atau karakteristik geografis suatu tempat dengan sangat menarik.

Dari bentuk danau yang mempesona hingga lereng gunung yang memikat hati, setiap toponimi memancarkan pesona yang tak terlukiskan. Nama-nama ini seperti cerminan jiwa suatu tempat, melambangkan keunikan dan keelokan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata.

Penduduk setempat dengan bangga menjaga warisan yang terkandung dalam toponimi mereka. Mereka melihat nama-nama ini bukan hanya sebagai sekedar kata-kata, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Dalam setiap toponimi terdapat cerita rakyat yang tersembunyi, mengisahkan kisah-kisah heroik yang telah terjadi di masa lalu. Setiap kali seseorang menyebut nama toponimi tertentu, arti dan makna di baliknya terungkap, mengisahkan kejadian-kejadian yang menarik dan menginspirasi.

Dalam dunia globalisasi ini, toponimi menjadi penanda keunikan suatu daerah. Ketika seseorang mendengar sebuah nama, mereka seketika terbawa ke dalam imajinasi yang menakjubkan dari suatu tempat. Toponimi menghubungkan kita dengan warisan nenek moyang kita dan mengingatkan kita akan kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.

Dalam melakukan pemetaan wilayah, ketepatan dan akurasi menjadi kunci utama dan tidak dapat diabaikan (Lasaiba, 2023). Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu untuk melaksanakan penelitian yang mendalam tentang asal usul nama-nama tempat, termasuk konteks budaya dan linguistiknya. Proses ini dapat melibatkan partisipasi aktif dari ahli bahasa, sejarawan, antropolog, arkeolog, dan berbagai pakar lainnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah dan budaya tempat, dapat dihasilkan penamaan yang bermakna, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan wilayah tersebut.

Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan adopsi sistem dan standar internasional dalam penamaan tempat. Dengan adanya sistem yang terstandarisasi, pertukaran informasi antarnegara dan antarbudaya akan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan efisien. Wisatawan, pengusaha, dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas lintas batas akan dapat dengan lebih mudah memahami dan mengoperasikan nama-nama tempat yang terdapat dalam wilayah tersebut.

Tidak dapat diabaikan pula bahwa dalam era digital saat ini, teknologi juga dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam pengelolaan dan pemetaan toponimi. Sistem informasi geografis (SIG) dapat digunakan untuk mencatat dan mengelola *database* nama-nama tempat serta informasi terkait lainnya. Dengan menggunakan teknologi SIG, pihak berwenang dapat mengintegrasikan data dari berbagai sumber dan menghasilkan peta yang lebih detail, komprehensif, dan akurat untuk memfasilitasi pengelolaan wilayah secara efektif.

Toponimi telah menjadi bagian penting dalam upaya kita untuk menjaga keanekaragaman budaya. Mereka memberikan tanda pengenal yang unik dan mengabadikan warisan leluhur. Dalam pengalaman perjalanan kita, toponimi menjadi pemandu yang tak tergantikan, membimbing kita melewati keindahan alam dan melalui pintu gerbang sejarah yang akan selalu menjadi bagian penting dari kita.

Jadi, melalui nama-nama ini, toponimi membawa kita dalam perjalanan yang tak terlupakan. Mereka adalah cerita yang hidup, simbol keindahan dan keajaiban dunia di mana kita hidup. Toponimi adalah warisan berharga yang harus kita hargai dan lindungi, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga identitas kita, sejarah, dan nilai-nilai budaya kita yang telah mengukir jejak

untuk generasi yang akan datang. (Ekasani et al.2024) Pemilihan toponimi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bahasa dan budaya yang dominan di daerah tersebut. Misalnya, dalam satu daerah, ada kota yang memiliki toponimi yang berasal dari bahasa asli masyarakat setempat, sementara di daerah lain, nama-nama tempat mungkin berasal dari bahasa kolonial atau bahasa asing lainnya. Proses pemberian toponimi juga dapat mencerminkan kejadian historis atau peristiwa penting yang terjadi di tempat tersebut.

Dalam dunia modern, penting untuk mempertahankan dan melindungi toponimi tradisional, karena mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu daerah. Namun, perubahan nama-nama tempat juga bisa terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan politik. Hal ini dapat terjadi ketika suatu daerah mengalami pemisahan, penyatuan, atau pengaruh budaya baru yang mempengaruhi penggunaan dan penamaan tempat.

Pemahaman tentang toponimi sangat penting dalam berbagai bidang, termasuk geografi, sejarah, antropologi, dan studi budaya. Mempelajari toponimi bisa membantu kita memahami bagaimana manusia memberikan makna dan identitas pada tempat tertentu, serta hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya.

Dalam kesimpulan, toponimi adalah nama-nama yang digunakan untuk mengidentifikasi dan merujuk pada tempat-tempat di dunia ini. Mereka mencerminkan sejarah, budaya, dan karakteristik dari suatu daerah. Pemahaman tentang toponimi memberi wawasan lebih mendalam tentang bagaimana manusia berhubungan dengan tempat-tempat yang mereka tinggali.. Toponimi mencakup nama-nama kota, desa, sungai, gunung, dan

fitur lainnya dalam suatu wilayah yang memiliki keindahan alam yang memukau. Nama-nama ini memberikan informasi penting tentang asal usul, sejarah, budaya, dan geografi suatu daerah yang kaya dengan tradisi dan warisan yang luar biasa. Dengan mempelajari toponimi, kita dapat memahami lebih dalam mengenai identitas unik dan perkembangan yang mengagumkan suatu daerah yang memiliki banyak cerita menarik untuk diceritakan. Mempelajari toponimi juga memungkinkan kita untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat lokal yang penuh dengan kearifan lokal dan keunikan yang menakjubkan. Hal ini akan membantu kita untuk menghargai keanekaragaman budaya di berbagai daerah dan menjaga kelestarian warisan yang berharga. Dengan demikian, penting bagi kita untuk mempelajari dan menghargai toponimi agar kita dapat melihat dunia ini dengan pandangan yang lebih luas dan menghormati tempat-tempat yang indah yang telah ditempati oleh manusia selama ribuan tahun.

Dalam kesimpulan lebih luas, toponimi memegang peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi, memetakan, dan menjaga identitas budaya suatu tempat. Penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk melaksanakan pemetaan wilayah yang detail dan akurat, serta mengadopsi sistem penamaan yang dapat dimengerti secara universal. Dengan demikian, pemahaman dan penggunaan toponimi yang baik akan berkontribusi secara signifikan pada pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, serta meningkatkan kerjasama dan pemahaman antarbangsa dengan lebih baik.

B. Asal Usul Kata Toponimi

Toponimi secara harfiah dapat diartikan sebagai "nama tempat". (Mursidi, 2022). Asal usul kata toponimi sendiri dapat ditelusuri hingga zaman kuno ketika manusia mulai memberi nama pada tempat-tempat penting dalam kehidupan mereka. Nama-nama ini kemudian diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari sejarah suatu daerah.

Kata *toponimi* yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yang memiliki akar kata "*topos*" yang berarti tempat dan "*onoma*" yang berarti nama (Jatiasih & Antropolinguistik). Dalam perjalanannya, kata *toponimi* ini mengalami adaptasi dan digunakan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Konsep dan asal usul kata *toponimi* ini menunjukkan hubungannya dengan proses penamaan tempat yang telah berlangsung sejak zaman kuno dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam mengidentifikasi dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Ketika seseorang berbicara tentang toponimi, mereka sedang merujuk pada studi tentang nama-nama tempat dan bagaimana pengaruh budaya, sejarah, dan geografi mempengaruhi proses penamaan tersebut (Setyo et al., 2022). Dalam disiplin ilmu ini, para ahli toponimi mempelajari asal usul, etimologi, dan makna di balik nama-nama tempat. Mereka juga menganalisis cara cara berbeda di mana nama-nama tempat dapat berevolusi dan berubah seiring waktu. Melalui mempelajari toponimi sebuah wilayah, kita dapat memahami lebih baik mengenai warisan budaya, sejarah, dan identitas geografis suatu tempat.

Dalam era globalisasi yang sekarang, penting sekali bagi kita untuk memelihara dan melindungi toponimi yang ada dalam bahasa masing-masing, sebab penggunaan dan pemeliharaan nama-nama tempat yang otentik sangat membantu dalam membentuk dan mempertahankan jati diri sebuah komunitas dan daerah. Pada masa ini, dalam konteks globalisasi yang semakin cepat, telah terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam penamaan tempat. Meskipun pengaruh budaya, sejarah, dan geografi masih berperan penting, faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, migrasi, dan globalisasi ekonomi juga telah turut ambil andil dalam evolusi dari toponimi. Perubahan ini bisa kita lihat dalam bentuk penamaan yang memasukkan unsur tradisional dengan unsur modern, atau dengan menggunakan nama-nama tempat dari bahasa asing.

Sebagai contoh, dalam beberapa tahun terakhir, penamaan tempat di banyak kota metropolis telah mengalami perubahan yang begitu signifikan. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan perkembangan ekonomi dan budaya yang pesat. Sebagai contoh, beberapa kota baru yang muncul di negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat telah menggunakan nama-nama yang terinspirasi dari bahasa Inggris atau bahasa-bahasa global lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat investor asing dan mempromosikan citra modern dan internasional. Meski begitu, tetaplah penting bagi kita untuk menghargai dan mempertahankan toponimi tradisional yang mengandung sejarah yang kaya dan identitas yang unik.

Di samping itu, penggunaan teknologi juga memengaruhi cara penamaan tempat. Peta digital, sistem navigasi, dan aplikasi peta telah mengubah cara kita berinteraksi dengan nama-nama tempat. Beberapa nama tempat mungkin telah diubah atau

disingkat untuk memudahkan penggunaannya dalam media sosial atau lingkungan digital lainnya. Meskipun perubahan tersebut membantu efisiensi dan keterjangkauan informasi, tetaplah penting agar kita mempertahankan integritas dan keaslian toponimi yang sudah ada.

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung ini, perlindungan dan pemeliharaan toponimi menjadi sangat penting agar terjamin penghargaan terhadap keragaman budaya, sejarah, dan geografi. Pengakuan dan penggunaan yang tepat terhadap nama-nama tempat yang otentik dapat membantu mendorong kesinambungan warisan budaya dan menjaga keberlanjutan komunitas lokal. Maka dari itu, masyarakat perlu bekerjasama untuk memelihara dan mempromosikan keberagaman toponimi yang telah ada, sambil mempertimbangkan konsekuensi dari perubahan yang berlebihan atau tanpa pertimbangan yang tepat. Dengan begitu, kita dapat menjaga warisan dan identitas yang unik, sambil menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia yang semakin terhubung ini. Bekerjasama dalam menghormati, melestarikan, dan mempromosikan keberagaman toponimi adalah kunci untuk memastikan bahwa kita tidak kehilangan makna budaya yang kaya yang menyertai nama-nama tempat kita. Saat kita menghargai sejarah dan identitas suatu tempat, kita juga meningkatkan pemahaman dan hubungan antara komunitas-komunitas yang berbeda, menciptakan kerangka kerja yang kuat untuk kerjasama dan perdamaian. Oleh karena itu, marilah kita terus menghargai dan melindungi toponimi sebagai bagian penting dari warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Toponimi mencakup berbagai jenis nama, seperti nama kota, desa, sungai, gunung, danau, dan lain-lain. Nama-nama ini

memberikan informasi penting tentang budaya, sejarah, dan identitas suatu daerah yang kaya akan warisan luhur mereka. Keindahan alam yang mempesona dan ciri fisik yang menonjol membuat toponimi menjadi saksi bisu dari keajaiban geografis yang memukau pengunjungnya. (Hasanudin, 2023)

Ruang lingkup studi toponimi mencakup berbagai aspek yang terkait dengan nama tempat, seperti asal-usul, struktur, makna, dan penggunaannya dalam konteks budaya dan sosial.

1. Asal-Usul: Studi toponimi membahas bagaimana nama-nama tempat itu berasal. Ini dapat melibatkan penelusuran sejarah, asosiasi budaya, atau penamaan oleh penduduk asli atau penjajah.
2. Struktur dan Bentuk: Ini mencakup analisis linguistik dari nama-nama tempat, termasuk struktur fonologis dan morfologis, serta pola-pola yang mungkin terjadi dalam penamaan.
3. Makna dan Konotasi: Studi toponimi juga memeriksa makna dan konotasi dari nama-nama tempat. Makna dapat terkait dengan asal-usul atau karakteristik fisik tempat tersebut, sementara konotasi sering kali terkait dengan nilai-nilai budaya atau peristiwa sejarah.
4. Penggunaan dan Perubahan: Toponimi dapat digunakan sebagai petunjuk dalam penelitian sejarah, geografi, atau bahasa. Mereka juga dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai hasil dari peristiwa sejarah, perubahan politik, atau perubahan linguistik.
5. Pengaruh Budaya dan Sosial: Studi toponimi memperhatikan bagaimana nama-nama tempat tercermin dalam budaya dan identitas masyarakat setempat. Ini dapat mencakup

penggunaan toponimi dalam bahasa sehari-hari, dalam cerita rakyat, atau dalam upacara adat.

Dengan memahami definisi dan ruang lingkup toponimi, kita dapat menggali lebih dalam tentang kompleksitas nama-nama tempat dan bagaimana mereka mencerminkan sejarah, budaya, dan kehidupan sosial di suatu wilayah. Ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami konsep dasar dalam studi toponimi.

C. Hubungan antara Bahasa dan Budaya dalam Toponimi

Toponimi adalah salah satu bidang di mana hubungan antara bahasa dan budaya sangat jelas terlihat. Toponimi terbentuk melalui proses historis dan sosial, dan sering kali mencerminkan karakteristik budaya dan sejarah suatu daerah. Beberapa contoh toponimi termasuk nama-nama kota, sungai, pegunungan, danau, dan pulau. Toponimi juga dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan bahasa dan pengaruh budaya dalam suatu wilayah. Studi tentang toponimi dikenal sebagai toponimiologi, yang melibatkan penelitian tentang asal usul dan makna dari nama-nama tempat. Dalam penggunaan sehari-hari, kita sering kali menggunakan toponimi tanpa menyadari bahwa kita sedang berbicara tentang nama tempat. Oleh karena itu, pemahaman tentang toponimi dapat membantu kita dalam mengeksplorasi dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di seluruh dunia.. Nama-nama ini mencakup berbagai jenis tempat seperti nama-nama kota, desa, dan fitur alam seperti gunung, sungai, dan danau. Definisi toponimi juga meliputi pemahaman tentang asal usul, arti, dan penggunaan nama-nama tempat tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang toponimi sangat penting untuk

mengeksplora dan memahami sejarah, budaya, dan geografi suatu daerah.

Nama-nama tempat tidak hanya berfungsi sebagai label geografis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Berikut beberapa poin yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya dalam toponimi:

1. Pengaruh Bahasa terhadap Toponimi: Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat memengaruhi pembentukan dan penamaan tempat. Struktur bahasa, kosakata, dan tata bahasa mungkin memberikan arahan bagi penamaan tempat. Misalnya, dalam bahasa tertentu, suatu fitur geografis tertentu mungkin diberi nama yang berbeda dari bahasa lain yang digunakan di wilayah yang sama.
2. Pencerminkan Nilai Budaya: Nama-nama tempat sering kali mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan budaya masyarakat setempat. Penamaan tempat dapat merujuk pada tokoh-tokoh sejarah yang dihormati, dewa-dewa, atau mitos-mitos budaya yang penting bagi komunitas tersebut. Sebagai contoh, nama tempat yang merujuk pada alam semesta atau dewa-dewa tertentu dapat mengungkapkan aspek spiritual atau religius dari budaya suatu masyarakat.
3. Warisan Sejarah dan Kolonialisme: Proses kolonisasi dan penjajahan sering kali meninggalkan jejak dalam penamaan tempat. Nama-nama tempat bisa menjadi peninggalan dari penjajah atau menyesuaikan dengan identitas budaya baru yang diperkenalkan oleh penjajah. Ini mencerminkan bagaimana bahasa dan budaya bisa saling memengaruhi dalam konteks sejarah yang rumit.

4. **Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan:** Banyak toponimi berasal dari cerita rakyat, mitos, atau tradisi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Nama-nama tempat sering kali memiliki cerita di baliknya, yang dapat memberikan wawasan tentang kehidupan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang menciptakannya.
5. **Identitas Lokal dan Kehidupan Sehari-hari:** Nama-nama tempat juga dapat mencerminkan kehidupan sehari-hari dan identitas lokal masyarakat setempat. Penamaan tempat dapat menggambarkan aktivitas ekonomi, pertanian, atau profesi yang dominan di suatu wilayah, serta menunjukkan koneksi emosional atau sejarah yang kuat dengan tanah air mereka.

Melalui penelitian toponimi, kita dapat lebih memahami kompleksitas hubungan antara bahasa dan budaya. Nama-nama tempat tidak hanya sebagai label geografis, tetapi juga sebagai cerminan dari kehidupan, sejarah, dan kebudayaan masyarakat yang menciptakannya.

D. Pentingnya Studi Toponimi dalam Linguistik dan Bidang Terkait Lainnya

Studi toponimi memiliki relevansi yang signifikan dalam berbagai bidang, termasuk linguistik dan bidang terkait lainnya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa studi toponimi dianggap penting dalam konteks ini:

1. **Pemahaman Bahasa dan Budaya:** Studi toponimi membantu memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks konkrit. Melalui analisis toponimi, kita dapat menggali nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan yang tercermin dalam penamaan tempat, yang pada gilirannya

memperdalam pemahaman tentang struktur dan makna bahasa.

2. **Konservasi Budaya:** Toponimi sering kali merupakan peninggalan budaya yang berharga, mencerminkan warisan sejarah, cerita rakyat, dan tradisi lisan masyarakat setempat. Studi toponimi membantu dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya ini, yang dapat menjadi identitas yang kuat bagi suatu wilayah atau komunitas.
3. **Pemahaman Sejarah Lokal:** Nama-nama tempat sering kali mengandung jejak sejarah lokal yang penting. Dengan mempelajari toponimi, kita dapat membongkar cerita-cerita tersembunyi tentang peristiwa sejarah, migrasi, konflik, dan perubahan sosial yang membentuk suatu wilayah.
4. **Kajian Geografi dan Lingkungan:** Studi toponimi juga berkontribusi pada pemahaman geografi dan lingkungan suatu wilayah. Nama-nama tempat dapat memberikan petunjuk tentang karakteristik fisik dan ekologis wilayah tersebut, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya.
5. **Pengembangan Wilayah:** Toponimi dapat menjadi sumber daya penting dalam pengembangan wilayah. Pemahaman yang mendalam tentang penamaan tempat dapat membantu dalam perencanaan urban, pariwisata, atau pelestarian lingkungan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal.
6. **Penelitian Bahasa Terapan:** Analisis toponimi juga memiliki aplikasi dalam bidang terapan, seperti dalam penerjemahan, pembuatan peta, dan pekerjaan bahasa terkait lainnya. Memahami struktur dan makna toponimi dapat membantu

dalam menghasilkan hasil yang lebih akurat dan bermakna dalam konteks yang relevan.

7. Kajian Sosial dan Antropologi: Studi toponimi juga relevan dalam kajian sosial dan antropologi. Nama-nama tempat dapat menjadi indikator penting dalam memahami identitas lokal, struktur sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat dalam konteks budaya tertentu.

Dengan demikian, studi toponimi memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang, dari linguistik hingga konservasi budaya, yang menunjukkan pentingnya penelitian ini dalam memahami kompleksitas dan keunikan nama-nama tempat di seluruh dunia.



TEORI TOPONIMI

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam studi toponimi, tinjauan tentang hipotesis Sapir-Whorf dan implikasinya terhadap toponimi, dan pendekatan metodologis dalam studi toponimi.
Indikator Pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan tentang tentang teori-teori yang digunakan dalam studi toponimi, tinjauan tentang hipotesis Sapir-Whorf dan implikasinya terhadap toponimi, dan pendekatan metodologis dalam studi toponimi.

A. Pemahaman tentang Teori-Teori yang Digunakan dalam Studi Toponimi

Studi toponimi melibatkan penggunaan berbagai teori dan pendekatan untuk menganalisis nama-nama tempat dan

maknanya dalam konteks budaya, linguistik, dan geografis. Berikut ini adalah beberapa teori yang sering digunakan dalam studi toponimi:

1. Teori Etimologi: Teori ini mengkaji asal-usul dan perkembangan kata-kata dalam nama-nama tempat. Analisis etimologi membantu dalam memahami makna dasar dan perubahan makna dari toponimi seiring waktu.
2. Teori Semantik: Teori ini berfokus pada makna dan konotasi dari nama-nama tempat. Studi semantik membantu dalam menafsirkan implikasi budaya, sejarah, dan lingkungan yang terkandung dalam penamaan tempat.
3. Teori Sociolinguistik: Teori ini melihat toponimi sebagai cerminan dari struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Analisis sociolinguistik dapat mengungkapkan bagaimana faktor-faktor sosial, seperti kelas, etnis, atau gender, memengaruhi penamaan tempat.
4. Teori Antropologi Linguistik: Teori ini memperlakukan toponimi sebagai tanda-tanda budaya yang mengungkapkan pemikiran dan praktik sosial masyarakat. Pendekatan antropologi linguistik membantu dalam menafsirkan makna budaya dan identitas yang terkandung dalam nama-nama tempat.
5. Teori Sapir-Whorf: Teori ini mengemukakan bahwa bahasa yang kita gunakan memengaruhi persepsi kita terhadap dunia. Dalam konteks toponimi, teori ini menunjukkan bagaimana penamaan tempat mencerminkan cara pandang dan konsepsi masyarakat terhadap lingkungan geografis dan budaya mereka.

6. Teori Geolingusitik: Teori ini mempelajari hubungan antara bahasa dan geografi, termasuk pengaruh geografi terhadap penamaan tempat dan distribusi toponimi dalam suatu wilayah geografis.
7. Teori Toponimi Fungsional: Teori ini menekankan fungsi dan tujuan praktis dari toponimi, seperti navigasi, administrasi, atau komunikasi. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek-aspek praktis dari penamaan tempat dalam penggunaan sehari-hari.
8. Teori Semiotika: Teori ini memperlakukan toponimi sebagai tanda-tanda linguistik yang memiliki makna simbolis dan interpretasi yang luas. Analisis semiotika membantu dalam mengidentifikasi dan memahami makna-makna tersembunyi dalam penamaan tempat.

Dengan memahami dan menerapkan berbagai teori ini, studi toponimi menjadi lebih terstruktur dan komprehensif, memungkinkan untuk penafsiran yang lebih dalam tentang kompleksitas dan makna dari nama-nama tempat di berbagai konteks budaya dan geografis

B. Pendekatan Toponimi atau Penamaan Tempat

Penamaan tempat adalah kumpulan konsep dan prinsip yang digunakan untuk memberi nama pada suatu tempat. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam teori penamaan tempat, antara lain teori deskriptif, teori asosiatif, teori linguistik, dan teori historis. Melalui penerapan teori ini, penamaan tempat dapat menjadi lebih deskriptif dan mudah dipahami. Teori penamaan tempat juga membantu dalam mengungkap sejarah,

budaya, dan identitas suatu tempat. Dengan memahami berbagai teori ini, kita dapat memberikan nama yang tepat dan sesuai dengan karakteristik tempat yang akan dinamai. Penjelasan pendekatan itu sebagai berikut.

1. Teori Deskriptif

Pendekatan teori deskriptif dalam penamaan tempat merupakan pendekatan yang berfokus pada ciri-ciri fisik dan geografis suatu lokasi (Kumala et al.2022). Nama tempat diciptakan berdasarkan deskripsi yang menggambarkan lokasi, bentuk, atau kondisi alam di sekitarnya. Contohnya, sebuah gunung yang memiliki puncak tajam dan mirip tengkorak dapat dinamai "Gunung Tengkorak". Dengan menerapkan teori ini, nama tempat dapat memberikan gambaran konkret mengenai karakteristik tempat tersebut.

Teori deskriptif digunakan untuk memudahkan pengenalan dan identifikasi lokasi dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat setempat maupun pengunjung yang berkunjung ke tempat tersebut. Ini juga membantu dalam melestarikan warisan budaya dan alamiah suatu daerah melalui nama-nama tempat yang mewakili keunikan dan keindahan alam yang ada. Dengan demikian, penggunaan teori deskriptif dalam penamaan tempat telah terbukti memberikan manfaat yang besar dalam mempertahankan identitas suatu daerah (Merliansyah, 2021).

Selain itu, pendekatan ini juga dapat menjadi bagian penting dalam upaya konservasi lingkungan dan keberlanjutan alam. Hal ini karena dengan memberikan nama yang sesuai dengan karakter alam suatu tempat, akan memberikan kesadaran yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya. Sehingga, setiap nama tempat akan menjadi cermin dari kekayaan alam dan

budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah. Keterbukaan dalam memberikan nama tempat juga dapat mencerminkan toleransi dan keragaman masyarakat yang mendiami daerah tersebut (Ariani et al.2023). Dengan demikian, teori deskriptif dalam penamaan tempat bukan hanya sekadar pengidentifikasi lokasi, namun juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan alam.

2. Teori Asosiatif

Teori asosiatif dalam penamaan tempat adalah pendekatan yang berfokus pada hubungan atau asosiasi suatu tempat dengan entitas lain di sekitarnya. (Murdiyanto, 2020) Konsep ini memungkinkan nama tempat untuk diberikan berdasarkan entitas yang memiliki relevansi atau hubungan erat dengan tempat tersebut, sehingga dapat menciptakan kesan yang spesifik pada orang yang mendengarnya. Sebagai contoh, sebuah desa yang terkenal dengan keindahan bunga-bunga mawarnya dapat diberi nama "Desa Mawar Indah". Dengan menerapkan teori ini, nama tempat tidak hanya sekadar label, tetapi juga dapat menimbulkan gambaran atau kesan yang istimewa pada masyarakat sekitar.

Penamaan tempat berdasarkan teori asosiatif juga memberi kesempatan bagi suatu tempat untuk menunjukkan identitas atau karakteristik khusus yang dimilikinya (Safitri et al.2023). Ketika sebuah kota diberi nama yang berkaitan dengan sejarahnya yang kaya akan perdagangan rempah-rempah, misalnya, seperti "Kota Rempah Nusantara", hal itu akan memberikan gambaran yang jelas tentang warisan budaya kota tersebut. Dengan kata lain, penamaan tempat secara asosiatif dapat menjadi cermin dari kekayaan sejarah, budaya, atau alam yang dimiliki oleh suatu wilayah. Selain itu, penggunaan teori asosiatif dalam penamaan tempat juga dapat memperkuat rasa memiliki dan

membangkitkan kebanggaan bagi penduduk setempat (Trispratiwi et al.2023). Ketika sebuah desa diberi nama yang merujuk pada keunggulan potensi pertaniannya, seperti "Desa Padi Makmur", hal itu akan menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi masyarakat desa untuk terus menjaga dan mengembangkan potensi tersebut. Dengan demikian, penamaan tempat tidak hanya berperan sebagai tanda pengenalan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas lokal yang kuat dan positif.

Dengan menerapkan teori asosiatif dalam penamaan tempat, maka setiap nama tempat akan menjadi lebih dari sekadar kata biasa. Nama-nama tempat akan memiliki makna yang dalam, mengandung cerita dan nilai-nilai yang melekat pada entitas atau karakteristik tempat tersebut. Hal ini akan membuat setiap tempat menjadi unik dan berkesan, mengundang orang untuk menjelajahi dan mengenal lebih jauh akan warisan dan keistimewaan tempat-tempat tersebut. Seperti pepatah yang mengatakan, "Nama sebuah tempat adalah cermin dari jiwa dan karakter tempat itu sendiri."

3. Teori Linguistik

Teori linguistik dalam penamaan tempat menggunakan pendekatan yang berfokus pada analisis bahasa dan makna kata dalam memberi nama suatu tempat (Kumala et al.2022). Nama tempat dapat diambil dari kata-kata dalam bahasa tertentu yang memiliki makna yang tepat untuk tempat tersebut. Misalnya, sebuah kota yang terkenal dengan keindahan pantainya dapat diberi nama "Kuta", yang berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti "pantai". Dengan menggunakan teori ini, nama tempat dapat memiliki makna yang terkait dengan karakteristik tempat tersebut. Teori linguistik ini memungkinkan

penggunaan bahasa sebagai sarana untuk memperkaya konsep tempat melalui penyandingan makna kata dengan realitas geografis yang ada. Pemilihan kata atau frasa dalam penamaan tempat juga dapat mencerminkan sejarah, budaya, ataupun nilai yang diyakini masyarakat setempat. Dengan demikian, penamaan tempat bukan hanya sekedar label, tetapi juga dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas suatu wilayah. Adanya keterlibatan masyarakat dalam memberikan nama tempat juga dapat mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh komunitas setempat, serta menjadi bagian dari warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hidayah2022). Proses penamaan tempat yang disertai dengan cerita dan makna juga dapat membuat tempat tersebut lebih bermakna dan bernilai bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dengan demikian, teori linguistik dalam penamaan tempat tidak hanya menjadi alat untuk memberi label, tetapi juga menjadi cara untuk meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan memperkokoh rasa memiliki terhadap wilayah tempat tinggal.

4. Teori Historis

Teori historis dalam penamaan tempat merupakan hal yang sangat penting karena melibatkan aspek sejarah dan kejadian yang berdampak di suatu lokasi. Pendekatan ini memungkinkan nama tempat diberikan berdasarkan peristiwa sejarah penting atau tokoh terkenal yang terkait dengan tempat tersebut (Afandi, 2022). Misalnya, sebuah jalan yang memiliki nilai historis sebagai jalur perlawanan terhadap penjajah dapat dinamai "Jalan Pahlawan Kemerdekaan" untuk menghormati perjuangan tersebut. Dengan menerapkan teori ini, nama tempat bukan hanya sebagai identitas semata, tetapi juga sebagai sarana pengingat

akan sejarah dan kejadian yang terjadi di tempat tersebut. Hal ini memberikan rasa kebermaknaan dan kekayaan nilai tambah dalam penamaan tempat, sehingga dapat mempertahankan hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan dengan lebih baik. Penamaan tempat berdasarkan sejarah dan peristiwa penting tidak hanya mencerminkan identitas suatu daerah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya yang ada di sekitar mereka (Siregar et al.2024).

Dengan mengetahui asal-usul nama tempat, generasi sekarang dapat lebih menghargai dan memahami nilai-nilai yang ada sejak zaman dahulu. Selain itu, penamaan tempat yang mengandung makna historis juga dapat menjadi magnet wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin belajar lebih dalam tentang sejarah suatu tempat. Dengan demikian, mempertahankan dan menerapkan prinsip teori historis dalam penamaan tempat merupakan langkah penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah di berbagai daerah.

C. Proses Toponimi Penamaan Tempat

Proses penamaan tempat melibatkan beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan cermat. Tahap pertama adalah survei dan identifikasi, di mana peneliti mengumpulkan data tentang tempat yang akan dinamai. Kemudian, dilakukan konsultasi dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan pandangan dan saran mengenai penamaan yang tepat. Tahap berikutnya adalah analisis dan evaluasi, di mana data yang telah dikumpulkan dan masukan dari masyarakat dianalisis untuk menentukan penamaan yang paling sesuai. Terakhir, penamaan tempat diresmikan melalui penetapan nama yang dilakukan oleh pihak terkait. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Survei dan Identifikasi

Tahap survei dan identifikasi dalam proses penamaan tempat sangatlah penting untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan informasi yang relevan tentang tempat yang akan diberi nama (Zuvalinyenga, 2021). Survei dilakukan dengan cermat dan teliti guna memahami dengan baik karakteristik dan sejarah dari tempat tersebut. Sementara itu, identifikasi dilakukan untuk mengenali unsur-unsur penting yang dapat menjadi acuan utama dalam penamaan tempat. Data yang dikumpulkan meliputi beragam informasi, mulai dari sejarah, budaya, geografi, hingga faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi proses penamaan tempat tersebut. Dengan demikian, tahap survei dan identifikasi ini menjadi langkah awal yang sangat krusial dalam rangka memberi nama pada suatu tempat.

Proses survei dilakukan dengan metode yang sistematis dan terstruktur, memastikan bahwa informasi yang didapatkan akurat dan lengkap. Setiap detail penting tentang tempat tersebut didokumentasikan dengan seksama untuk mendukung proses identifikasi selanjutnya. Identifikasi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek khusus yang menjadi ciri khas dari tempat tersebut, seperti keunikan geografisnya, nilai historisnya, atau signifikansi budayanya. Tahapan ini membutuhkan kerjasama tim yang solid dan pengetahuan mendalam tentang berbagai aspek terkait penamaan tempat. Sinergi antara survei dan identifikasi akan menciptakan landasan yang kokoh untuk memilih nama yang tepat dan bermakna sesuai dengan identitas tempat tersebut.

2. Konsultasi dengan Masyarakat

Konsultasi dengan masyarakat sangat penting dalam penamaan tempat. Ini membuka kesempatan untuk mendengarkan dan memahami perspektif serta nilai-nilai masyarakat setempat. Dengan mendapatkan masukan dari masyarakat, penamaan tempat dapat mencerminkan identitas dan karakter unik dari daerah tersebut (Blair & Tent, 2021). Konsultasi ini juga menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan bagi masyarakat terkait dengan keputusan penamaan tempat. Dengan demikian, proses penamaan tempat menjadi lebih inklusif dan representatif terhadap keberagaman budaya dan sejarah masyarakat setempat. Dengan melakukan konsultasi yang baik, masyarakat akan merasa dihargai dan didengarkan dalam proses pengambilan keputusan mengenai penamaan tempat (Csurgó et al., 2023). Hal ini juga dapat membantu memperkuat ikatan antara pemerintah daerah dan masyarakat serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, konsultasi juga dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat, sehingga penamaan tempat dapat lebih bermakna dan bernilai bagi mereka. Jadi, mengintegrasikan konsultasi dalam proses penamaan tempat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat identitas lokal, dan memperluas makna dari nama-nama tempat yang ada.

3. Analisis dan Evaluasi

Setelah data dan masukan dari masyarakat dikumpulkan, tahap analisis dan evaluasi dilakukan untuk menentukan penamaan tempat yang tepat. Data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cermat untuk memahami makna dan signifikansinya. Selanjutnya, peneliti melakukan evaluasi terhadap berbagai opsi penamaan yang telah diusulkan untuk memilih yang paling cocok.

Analisis dan evaluasi ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang aspek budaya, sejarah, dan geografis tempat yang akan dinamai. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa nama yang dipilih memiliki makna yang kuat dan tidak menyinggung nilai-nilai atau tradisi yang ada di masyarakat setempat (Aziz et al.2023). Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan bagaimana nama tersebut akan berdampak pada persepsi dan identitas tempat itu sendiri.

Dengan memperhatikan semua faktor ini, diharapkan penamaan tempat tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan serta identitas lokal. Selain itu, peneliti juga harus mengkaji dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pemilihan nama tempat yang akan dibuat. Menyelidiki data sejarah tempat yang akan dinamai juga merupakan bagian penting dari proses ini. Pasalnya, sejarah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan identitas suatu tempat. Diperlukan analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana sejarah tersebut dapat terkait dengan penamaan yang diusulkan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa nama yang dipilih tidak hanya relevan, tetapi juga menghormati warisan sejarah tempat tersebut. Selain itu, penelitian juga melakukan kajian terhadap nama-nama tempat lain yang memiliki makna serupa atau terkait dengan tempat yang akan dinamai (Mamontova and Klyachko2022). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan inspirasi dalam menamai tempat yang baru dengan memperhitungkan kesesuaian dengan identitas dan karakter tempat tersebut. Dengan demikian, proses pemilihan nama tempat akan lebih terarah dan dapat menghasilkan pilihan yang paling sesuai untuk menggambarkan esensi tempat yang dimaksud.

4. Penetapan Nama

Tahap terakhir dalam proses penamaan tempat adalah penetapan nama yang resmi. Setelah melalui tahap survei, konsultasi, analisis, dan evaluasi, penamaan tempat diumumkan dan diresmikan oleh pihak berwenang. Penetapan nama ini melibatkan proses administratif dan hukum yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penetapan nama tempat secara resmi adalah langkah penting dalam menjaga identitas budaya dan sejarah suatu tempat (Giraut, 2020). Proses ini juga membantu mengakui hak kepemilikan nama dan menghindari konflik yang terkait dengan identitas geografis. Selain itu, penetapan nama yang resmi juga memungkinkan untuk penggunaan yang tepat dan konsisten dalam peta, dokumentasi, dan arsip resmi. Dengan demikian, nama tempat menjadi jelas dan terstandarisasi dalam semua konteks yang relevan, memudahkan navigasi dan komunikasi antara masyarakat setempat maupun pengunjung dari luar daerah. Dengan adanya penetapan nama yang resmi, juga menunjukkan komitmen dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada, agar tetap dikenang dan dihargai oleh generasi mendatang.

Proses penetapan nama tempat juga membutuhkan koordinasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah setempat, ahli sejarah, lingkungan, dan penduduk lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nama yang dipilih mencerminkan nilai-nilai historis dan kultural yang relevan serta memperkuat identitas lokal yang unik. Proses ini juga melibatkan penelitian mendalam terkait asal usul tempat, makna kata dalam berbagai bahasa, dan implikasi sosial dari penggunaan nama tertentu. Dengan demikian, seluruh proses penetapan nama tempat merupakan upaya yang serius dan

berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dan sejarah suatu wilayah.

D. Pentingnya Mempelajari Toponimi Daerah

Mempelajari toponimi daerah memiliki kepentingan tersendiri. Toponimi memberikan informasi yang berharga tentang sejarah, budaya, dan geografi suatu daerah. Dengan memahami nama-nama tempat dalam suatu daerah, kita dapat mengetahui asal usul dan perkembangan daerah tersebut serta menghargai warisan budaya yang diwujudkan dalam toponimi. Selain itu, mempelajari toponimi juga membantu dalam pemetaan wilayah dan navigasi, serta menjadi alat penting dalam mempromosikan pariwisata karena toponimi sering kali terkait dengan daya tarik wisata.

E. Tinjauan Tentang Hipotesis Sapir-Whorf dan Implikasinya Terhadap Toponimi

Hipotesis Sapir-Whorf, juga dikenal sebagai relativisme linguistik, menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh individu memengaruhi cara mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dua versi hipotesis ini adalah:

1. Hipotesis Whorf: Edward Sapir dan kemudian dipopulerkan oleh muridnya, Benjamin Lee Whorf, teori ini menyatakan bahwa struktur bahasa yang dimiliki seseorang membatasi atau mempengaruhi pemikiran mereka dan konsep mereka tentang dunia. Dalam konteks toponimi, implikasi dari hipotesis Whorf adalah bahwa cara kita menamai tempat dan cara kita memahami konsep-konsep geografis dipengaruhi oleh struktur bahasa yang kita gunakan.

2. Hipotesis Sapir: Hipotesis ini lebih menekankan pada pengaruh bahasa terhadap pemikiran daripada pembatasannya. Menurut Sapir, bahasa mempengaruhi cara kita memikirkan dunia, tetapi tidak secara langsung menentukan pemikiran kita. Implikasi terhadap toponimi adalah bahwa bahasa kita mempengaruhi cara kita memandang dan memahami tempat-tempat di sekitar kita, serta bagaimana kita menamai dan mendeskripsikan tempat tersebut.

Implikasi dari Hipotesis Sapir-Whorf terhadap toponimi adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Budaya: Toponimi dapat menjadi cerminan dari budaya dan cara pandang masyarakat yang menciptakannya. Bahasa yang digunakan untuk menamai tempat dapat menggambarkan nilai-nilai budaya, konsep-konsep geografis, dan hubungan manusia dengan lingkungan mereka.
- b. Perbedaan Konseptual: Bahasa yang berbeda dapat memiliki konsep-konsep geografis yang berbeda, yang tercermin dalam toponimi mereka. Misalnya, budaya yang tinggal di daerah beriklim ekstrem mungkin memiliki banyak istilah untuk menggambarkan jenis salju atau lapisan es yang berbeda.
- c. Pengaruh Kolonialisme dan Globalisasi: Hipotesis Sapir-Whorf juga mencerminkan bagaimana bahasa dan toponimi dapat dipengaruhi oleh interaksi budaya dan sejarah kolonialisme serta globalisasi. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan warisan kolonial atau pengaruh budaya luar yang lebih luas.
- d. Perubahan Makna: Struktur bahasa yang berubah dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi perubahan dalam makna

toponimi. Perubahan dalam bahasa dapat memunculkan perubahan dalam cara kita memahami dan menafsirkan nama-nama tempat.

Dengan mempertimbangkan hipotesis Sapir-Whorf, studi toponimi menjadi lebih dari sekadar analisis linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan pemikiran manusia tentang lingkungan geografis di sekitar mereka.

F. Pendekatan Metodologis dalam Studi Toponimi

Pendekatan metodologis dalam studi toponimi adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang nama-nama tempat. Berikut adalah beberapa pendekatan metodologis yang umum digunakan dalam studi toponimi:

1. **Survei Lapangan:** Pendekatan ini melibatkan survei langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data tentang nama-nama tempat. Ini bisa melibatkan wawancara dengan penduduk setempat, observasi langsung tentang penamaan tempat, dan pencatatan fisik tentang karakteristik geografis dan budaya suatu wilayah.
2. **Analisis Dokumen:** Pendekatan ini melibatkan analisis dokumen tertulis, seperti peta, arsip sejarah, atau catatan etnografi, untuk menemukan dan memahami nama-nama tempat. Ini dapat mencakup penelusuran sejarah nama-nama tempat dan perubahan makna mereka dari waktu ke waktu.
3. **Penggunaan Sumber Tertulis:** Pendekatan ini mencakup penggunaan sumber-sumber tertulis, seperti literatur, cerita

rakyat, atau catatan sejarah, untuk menemukan nama-nama tempat dan konteks budaya di baliknya. Ini membantu dalam memahami konotasi dan makna budaya dari nama-nama tempat.

4. Analisis Linguistik: Pendekatan ini melibatkan analisis linguistik dari nama-nama tempat, termasuk struktur fonologis, morfologis, dan semantik. Ini membantu dalam memahami pola-pola linguistik dan karakteristik bahasa yang terkandung dalam toponimi.
5. Pemetaan dan Sistem Informasi Geografis (SIG): Pendekatan ini menggunakan teknologi SIG untuk memetakan dan menganalisis distribusi geografis dari nama-nama tempat. Ini memungkinkan untuk melihat pola-pola spasial dan hubungan antara tempat-tempat berdasarkan penamaan mereka.
6. Analisis Komparatif: Pendekatan ini membandingkan nama-nama tempat di berbagai wilayah atau bahasa untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan, atau pengaruh budaya yang mungkin mempengaruhi penamaan tempat.
7. Studi Etnografi: Pendekatan ini melibatkan studi mendalam tentang budaya dan masyarakat setempat untuk memahami konteks budaya dari nama-nama tempat. Ini bisa melibatkan wawancara dengan penduduk setempat, observasi langsung, dan partisipasi dalam kegiatan budaya lokal.
8. Pendekatan Interdisipliner: Pendekatan ini menggabungkan metode dan teori dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, antropologi, sejarah, geografi, dan sosiologi, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nama-nama tempat.

Pendekatan metodologis yang tepat akan tergantung pada tujuan penelitian, konteks budaya dan geografis, serta ketersediaan sumber daya yang ada. Dengan menggunakan berbagai pendekatan ini secara kombinasi, studi toponimi dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas nama-nama tempat dan peran mereka dalam membentuk identitas budaya dan geografis suatu wilayah.

Satu pendekatan lagi dalam sebuah ilmu makro linguistik yang terbaru adalah pendekatan antropolinguistik. Pendekatan antropolinguistik adalah Ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dinamakan antropologi linguistik. Pendekatan antropolinguistik berusaha mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi, gestur yang dihubungkan dengan konteks pemunculannya yang secara filosofi adalah menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa. Analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim. Analisis masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.

Antropologi linguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya manusia. Pendekatan antropolinguistik berusaha memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks budaya dan bagaimana bahasa mencerminkan serta membentuk budaya manusia. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai hubungan antara antropologi linguistik dengan penamaan atau toponimi:

a. Pemahaman Konteks Budaya

Antropologi linguistik membantu dalam memahami konteks budaya di mana penamaan tempat atau toponimi muncul. Ini melibatkan analisis lebih lanjut tentang bagaimana nama-nama tempat mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan budaya suatu masyarakat.

b. Interaksi Bahasa dan Budaya

Pendekatan antropolinguistik memperhatikan interaksi yang kompleks antara bahasa dan budaya. Penamaan tempat adalah salah satu contoh konkret dari interaksi ini, di mana bahasa digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan dan memperpetuat elemen-elemen budaya dalam nama-nama tempat.

c. Gestur dan Konteks Pemunculannya

Antropologi linguistik tidak hanya memperhatikan ujaran verbal, tetapi juga gestur dan ekspresi non-verbal lainnya yang terkait dengan bahasa dan budaya. Dalam konteks penamaan tempat, gestur seperti tanda-tanda fisik atau simbol-simbol yang terkait dengan nama tempat juga menjadi fokus analisis.

d. Analisis Kosakata

Analisis kosakata dalam antropologi linguistik sangat penting dalam mengungkap lingkungan fisik dan sosial di mana penutur bahasa tersebut bermukim. Dengan mempelajari kosakata yang digunakan dalam penamaan tempat, kita dapat memahami lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial masyarakat yang bersangkutan.

e. Fenomena Budaya

Analisis masalah kebahasaan suatu masyarakat dalam antropologi linguistik dianggap sebagai fenomena budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan pola-pola perilaku dalam masyarakat tersebut. Penamaan tempat menjadi bagian integral dari fenomena budaya ini, karena nama-nama tempat tidak hanya merepresentasikan lokasi geografis, tetapi juga mengandung makna dan nilai budaya yang dalam.

Dengan demikian, antropologi linguistik memberikan landasan yang kuat untuk memahami konteks budaya di mana penamaan tempat atau toponimi berkembang, serta bagaimana bahasa dan budaya saling memengaruhi dan membentuk satu sama lain. Ini memberikan wawasan yang mendalam tentang aspek-aspek linguistik dan budaya dalam masyarakat manusia.

Istilah antropologi linguistik (*lingistik antropologi*) berpaham pada Duranti (1997) adalah sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya berkaitan dengan hipotesis “Sapir-Whorf”. Hipotesis “Sapir-Whorf” sebagai relativisme bahasa hipotesis bahwa bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya.

Antropologi linguistik, atau linguistik antropologi, adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya manusia. Pandangan yang dikemukakan oleh Duranti (1997) tentang antropologi linguistik menekankan pada pemahaman bahasa sebagai sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya. Berikut adalah penjelasan lebih

rinci mengenai konsep antropologi linguistik berdasarkan pandangan Duranti (1997) dan hubungannya dengan hipotesis Sapir-Whorf:

1) Bahasa sebagai Sumber Budaya

Dalam antropologi linguistik, bahasa dipandang sebagai salah satu aspek kunci dari budaya manusia. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dengan mempelajari bahasa, kita dapat memahami lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari, keyakinan, dan cara pandang masyarakat yang bersangkutan.

2) Tuturan sebagai Kebiasaan Budaya

Tuturan, atau praktek berbicara, dipandang sebagai kebiasaan atau praktik budaya yang mencerminkan struktur sosial dan norma-norma masyarakat. Cara seseorang berbicara, pola percakapan, dan strategi komunikasi adalah contoh dari tuturan yang merepresentasikan kebiasaan budaya yang beragam.

3) Pemahaman Budaya melalui Bahasa

Antropologi linguistik mencoba untuk mengupas bahasa lebih dalam untuk menemukan pemahaman tentang budaya manusia. Dengan menganalisis struktur, makna, dan penggunaan bahasa, kita dapat mengungkap nilai-nilai, sikap, dan pola pikir yang terkandung dalam budaya suatu masyarakat.

Hipotesis Sapir-Whorf: Hipotesis Sapir-Whorf, juga dikenal sebagai relativisme bahasa, menyatakan bahwa bahasa manusia mempengaruhi cara kita memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitar kita. Dalam konteks antropologi

linguistik, hipotesis ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat mempengaruhi persepsi mereka terhadap dunia dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, antropologi linguistik berpandangan bahwa bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari budaya manusia, dan melalui studi bahasa dan tuturan, kita dapat memahami lebih dalam tentang budaya, identitas, dan cara pandang masyarakat yang bersangkutan. Hipotesis Sapir-Whorf menjadi landasan teoretis yang penting dalam memahami bagaimana bahasa dan budaya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain

G. Faktor yang Mempengaruhi Penamaan Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan tempat sangat beragam. Penjelasan rinciannya sebagai berikut.

1. Faktor Sejarah dan Budaya Lokal

Salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam penamaan tempat adalah sejarah dan budaya lokal (Gaddam et al., 2020). Nama-nama tempat sering kali terkait dengan tradisi, mitos, atau peristiwa sejarah yang terjadi di daerah tersebut.

Sejarah dan budaya lokal memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses penamaan tempat. Adanya nama-nama tempat yang terkandung dalam suatu wilayah seringkali mencerminkan makna mendalam serta nilai-nilai historis yang terhubung dengan peristiwa bersejarah yang berlangsung di daerah tersebut (Mitchell et al.2020). Selain itu, ada juga cerminan nilai-nilai budaya yang dianut oleh komunitas setempat yang tercermin dalam penamaan tempat tersebut. Contohnya,

penamaan tempat bisa menggambarkan keyakinan agama, tradisi lokal, atau kekayaan warisan budaya yang sangat dihargai oleh penduduk setempat.

Dengan demikian, melalui penamaan tempat, sebuah wilayah menjadi lebih dari sekadar sekumpulan geografis, tetapi juga menjadi wadah yang membawa cerita dan peninggalan dari masa lalu serta warisan budaya yang terus dijunjung tinggi oleh generasi selanjutnya. Penamaan tempat juga dapat mencerminkan aspek kepribadian dan karakteristik unik dari masing-masing lokasi. Misalnya, nama-nama tempat yang berkaitan dengan alam dan geografi setempat sering kali menggambarkan ciri khas lingkungan tersebut, seperti sungai, bukit, gunung, atau hutan yang melingkupi daerah tersebut. Selain itu, ada juga penamaan tempat yang terkait dengan kegiatan ekonomi tradisional yang dominan di wilayah tersebut, seperti penambangan, pertanian, perikanan, atau kerajinan lokal. Hal ini tidak hanya memberikan identitas khas bagi suatu tempat, tetapi juga menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penamaan tempat merupakan cerminan dari interaksi kompleks antara manusia dan alam, serta sejarah panjang yang melandasi hubungan tersebut.

Tak hanya itu, penamaan tempat juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang sejarah dan budaya suatu daerah. Dengan mempelajari arti dan makna di balik nama-nama tempat, kita dapat memahami perjalanan dan perkembangan kehidupan masyarakat lokal dari masa ke masa (Ren et al.2020). Setiap nama tempat yang kita temui memiliki cerita tersendiri yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada zamannya. Sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya, penamaan

tempat yang terus dilestarikan juga turut memperkuat rasa kebanggaan dan identitas masyarakat terhadap akar budaya mereka. Dengan demikian, penamaan tempat bukan sekadar simbol, tetapi juga jendela yang membuka pengetahuan dan pemahaman kita tentang beragam aspek kehidupan manusia.

2. Faktor Geografi dan Lingkungan

Dalam beberapa kasus, nama tempat dapat menggambarkan ciri-ciri fisik seperti gunung, sungai, atau danau yang ada di sekitarnya. Faktor geografi dan lingkungan memiliki peran penting dalam penamaan tempat. Nama-nama tempat sering kali didasarkan pada ciri-ciri fisik atau geografis dari suatu wilayah. Misalnya, nama tempat dapat menggambarkan keadaan alam seperti gunung, sungai, dan danau yang ada di sekitarnya. Selain itu, faktor lingkungan seperti vegetasi, flora, dan fauna juga dapat menjadi inspirasi dalam penamaan tempat. Pemilihan nama tempat yang sesuai dengan karakteristik alamnya juga dapat membantu dalam membangkitkan rasa kebanggaan dan identitas bagi masyarakat setempat. Melalui penamaan tempat berdasarkan faktor geografi dan lingkungan, kita dapat memahami sejarah alamiah dari suatu daerah dan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Pengetahuan akan asal usul nama-nama tempat juga dapat menjadi bagian dari warisan budaya yang turun-temurun untuk generasi mendatang.

Dengan demikian, penting untuk memahami berbagai faktor yang mempengaruhi penamaan tempat agar dapat membentuk hubungan yang lebih erat antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Penamaan tempat merupakan refleksi dari hubungan yang kompleks antara manusia dan alam, yang mencerminkan interaksi yang terus-menerus antara mereka (Stantcheva, 2023).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengakuan atas pengaruh geografi dan lingkungan terhadap kehidupan manusia sehari-hari, sekaligus mengingatkan kita bahwa kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari alam tempat kita tinggal. Perhatian terhadap faktor-faktor ini juga memberikan kesempatan bagi kita untuk lebih menghargai keberagaman alam dan budaya di sekitar kita, serta merangsang rasa ingin tahu dan keingintahuan akan asal usul dan makna di balik setiap nama tempat yang ada di sekitar kita. Oleh karena itu, penelusuran dan pembelajaran tentang sejarah nama-nama tempat dapat menjadi salah satu cara untuk merangkul warisan alam dan budaya yang ada, sambil memperkaya pemahaman kita tentang akar sejarah dan perjalanan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Kepentingan Politik

Nama-nama tempat dapat berubah sebagai hasil dari perubahan rezim politik atau untuk memamerkan kekuasaan politik suatu kelompok. Kepentingan politik juga memengaruhi penamaan tempat secara signifikan. Nama-nama tempat seringkali mengalami perubahan besar akibat pergantian rezim politik atau untuk menunjukkan kekuasaan suatu kelompok politik dengan lebih jelas. Penamaan tempat dapat menjadi salah satu instrumen politik yang kuat untuk meningkatkan citra suatu pemerintah atau pemimpin politik. Tak hanya itu, penamaan tempat juga bisa berfungsi sebagai simbol kekuasaan politik yang dimiliki oleh suatu wilayah atau negara. Fenomena ini telah terjadi sejak zaman kuno bahkan hingga hari ini.

Di masa lalu, banyak kota dan wilayah mengubah namanya demi mencerminkan dominasi budaya atau agama yang ada. Namun, di era modern ini, penamaan tempat juga sangat

dipengaruhi oleh situasi politik saat ini. Tidak hanya itu, beberapa pemerintah bahkan bisa menggunakan penamaan tempat sebagai salah satu alat untuk mengarahkan opini publik agar sesuai dengan kepentingan politik yang mereka usung. Dari sini, kita bisa melihat betapa vitalnya pemilihan nama-nama tempat yang tidak hanya sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai cerminan dari kekuasaan politik yang sedang berlaku. Melalui penamaan tempat, suatu pemerintah bisa memperkuat legitimasinya atau menunjukkan dominasi politik mereka di wilayah tertentu. Sehingga, setiap perubahan nama tempat juga mencerminkan perubahan dalam dinamika politik suatu negara secara keseluruhan.

Selain itu, penamaan tempat juga bisa menjadi alat untuk memperingati peristiwa sejarah yang penting dalam suatu negara. Misalnya, pemberian nama tempat berdasarkan tokoh-tokoh sejarah atau peristiwa bersejarah bisa menjadi cara untuk memperkuat identitas nasional dan memupuk rasa kebanggaan akan warisan sejarah bangsa. Hal ini menunjukkan bagaimana penamaan tempat tidak hanya merupakan urusan sepele, namun juga memiliki dampak yang signifikan dalam lingkup politik, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah atau entitas politik untuk mempertimbangkan dengan seksama dalam proses penamaan tempat guna menjaga keberlangsungan dan kebermaknaan nama-nama tempat bagi seluruh masyarakat.

4. Perkembangan Sosial dan Ekonomi

Nama-nama tempat sering kali berhubungan dengan kegiatan ekonomi atau perkembangan sosial di daerah tersebut. Perkembangan sosial dan ekonomi sangat berperan dalam penamaan tempat. Nama-nama tempat sering kali

menggambarkan kegiatan ekonomi maupun perubahan sosial yang terjadi di suatu wilayah. Contohnya, nama-nama tempat bisa menggambarkan jenis industri yang mendominasi di daerah tersebut atau sebagai penghargaan terhadap individu yang berperan penting dalam kemajuan sosial dan ekonomi. Penamaan tempat sering menjadi cerminan dari dinamika masyarakat dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

Perubahan ini juga mencerminkan bagaimana masyarakat berevolusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka serta bagaimana nilai-nilai sosial mereka berkembang seiring berjalannya waktu. Melalui penamaan tempat, kita dapat melihat sejarah dan evolusi suatu wilayah serta bagaimana interaksi antara faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi pemilihan nama-nama tempat tersebut. Dengan demikian, penamaan tempat bukan hanya sekedar label geografis, tetapi juga sebuah narasi tentang kehidupan masyarakat dan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam kajian yang lebih mendalam, dapat disimak bahwa transformasi nama-nama tempat mencerminkan perpindahan kekuatan ekonomi dan dinamika sosial dalam suatu komunitas.

Nama-nama tempat dapat menjadi penanda sejarah perubahan struktural di bidang ekonomi, misalnya ketika satu industri mengalami kebangkitan di suatu daerah. Selain itu, penamaan tempat juga dapat menandai era modernisasi atau perubahan budaya yang signifikan dalam masyarakat setempat. Tergantung pada konteks historisnya, nama-nama tempat juga bisa mengungkapkan kisah-kisah keberanian, kejayaan, atau bahkan kegagalan yang memengaruhi nasib suatu wilayah. Ini membuktikan betapa pentingnya pemahaman akan latar belakang nama-nama tempat dalam memahami sejarah dan

identitas suatu daerah. Namun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa penamaan tempat juga bisa menjadi alat politik untuk membentuk narasi tertentu atau mengkonstruksi identitas tertentu bagi suatu wilayah.

Terkadang, pemilihan nama-nama tempat bahkan didasarkan pada keinginan untuk memperkuat klaim atas suatu wilayah atau sebagai upaya mempertahankan tradisi dan warisan budaya yang dimiliki suatu komunitas. Dalam hal ini, nama-nama tempat dapat menjadi simbol pertarungan kekuasaan, ketahanan budaya, atau bahkan ambisi politik yang melekat pada suatu tempat. Kesemua itu menjelaskan mengapa penamaan tempat tidak hanya berbicara tentang geografi, tetapi juga merupakan representasi kompleksitas hubungan antara kekuatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat.

5. Aspek Hukum dan Administrasi

Undang-undang, aturan, dan prosedur administratif harus dipatuhi dalam proses penamaan tempat yang sah dan legal. Aspek hukum dan administrasi sangat penting dalam penamaan tempat. Proses penamaan tempat harus tunduk pada undang-undang, aturan, dan prosedur administratif yang berlaku. Ada lembaga atau badan khusus yang bertanggung jawab atas penamaan tempat. Mereka mengevaluasi dan menganalisis aspek hukum dan administrasi untuk menetapkan nama tempat yang sah dan sah secara hukum. Aspek ini juga relevan dalam perubahan nama tempat jika diperlukan. Kepatuhan terhadap aturan dan prosedur penting dalam proses ini. Langkah-langkah harus ditaati secara hati-hati untuk menjaga konsistensi hukum dan administrasi yang berlaku. Koordinasi antara berbagai pihak terkait membuat penamaan dan perubahan nama tempat menjadi lebih kompleks.

Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas sangat penting untuk mencegah konflik dan masalah yang mungkin muncul akibat kesalahan dalam proses tersebut. Keselarasan antara aspek hukum dan administrasi memberikan jaminan kelangsungan proses penamaan tempat dengan efisien dan efektif. Ketika berbicara tentang pentingnya aspek hukum dan administrasi dalam penamaan tempat, tidak bisa diremehkan.

Melalui pematuhan yang ketat terhadap pedoman yang ada, penamaan tempat akan berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang tidak perlu. Dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan, termasuk peraturan lokal maupun nasional, akan memastikan keberlanjutan proses tersebut tanpa keraguan. Oleh karena itu, menjaga integritas dan ketelitian dalam proses penamaan tempat adalah kunci keberhasilan yang tidak bisa dipungkiri. Keberadaan lembaga atau badan yang memiliki otoritas dalam hal ini juga sangat mendukung dan memberikan landasan yang kokoh bagi keseluruhan proses.

Perlu dicatat bahwa dalam konteks yang lebih luas, aspek hukum dan administrasi memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan kebijakan publik. Melalui pemahaman yang mendalam dan pematuhan yang ketat terhadap dasar hukum dan prosedur administratif, masyarakat dapat memastikan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam segala keputusan yang dibuat oleh pihak berwenang. Oleh karena itu, lembaga-lembaga hukum dan administrasi harus berperan sebagai penjaga kepentingan publik dan menjaga agar segala kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan. Dengan demikian, keberlangsungan dan kestabilan sistem hukum serta administrasi publik dapat terjaga dengan

baik, sehingga kepentingan seluruh masyarakat dapat dilindungi dan diwakili dengan baik.

H. Perubahan Nama Tempat

Perubahan nama tempat adalah proses mengganti nama suatu lokasi geografis, baik itu kota, desa, sungai, dan sebagainya. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti perubahan politik, perubahan budaya, pemecahan wilayah, penghormatan terhadap tokoh penting, atau adanya kesalahan penamaan sebelumnya. Proses perubahan nama tempat melalui tahap-tahap tertentu dan persyaratan yang harus dipenuhi, seperti konsultasi dengan masyarakat, analisis dan evaluasi, serta penetapan nama baru. Perubahan nama tempat juga memiliki dampak dan implikasi, baik secara historis maupun budaya, serta dapat memengaruhi identitas dan pemetaan wilayah.

I. Alasan Perubahan Nama

Alasan perubahan nama tempat bisa sangat beragam dan kompleks. Salah satu alasan utamanya adalah adanya perubahan politik di tingkat lokal maupun nasional, seperti pergantian pemimpin atau perubahan ideologi yang berdampak pada penamaan tempat. Perubahan budaya juga memiliki peran kunci dalam penetapan nama-nama tempat baru, ketika nama tertentu dianggap tidak lagi sesuai atau mencerminkan nilai-nilai budaya yang ingin dijunjung tinggi.

Selain itu, pembagian wilayah secara administratif juga sering menjadi dasar perubahan nama tempat, terutama jika ada kebutuhan untuk memecah suatu wilayah menjadi bagian yang lebih kecil demi efisiensi dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Perubahan nama tempat juga dapat terjadi sebagai bentuk

penghormatan terhadap tokoh bersejarah atau tokoh penting dalam masyarakat.

Kesalahan penamaan sebelumnya juga menjadi alasan yang sah untuk mengganti nama suatu tempat, agar tidak menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Faktor globalisasi dan modernisasi juga ikut memainkan peran dalam perubahan nama tempat, di mana pandangan masyarakat terhadap identitas tradisional bisa berubah seiring dengan arus globalisasi yang terus berkembang.

Aspek ekonomi juga sering menjadi pertimbangan utama dalam perubahan nama tempat, terutama ketika suatu kota atau daerah ingin menarik investasi atau pariwisata. Nama yang mudah diingat dan menarik bisa menjadi alat yang efektif dalam menarik minat orang untuk datang berkunjung atau berinvestasi di sebuah tempat. Demografi juga bisa mempengaruhi proses penamaan tempat baru, terutama ketika populasi dari suatu etnis tertentu cukup besar dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, perubahan nama tempat mencerminkan dinamika perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Tiap perubahan nama tempat memiliki alasan tersendiri, yang mencerminkan transformasi yang tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

J. Proses dan Persyaratan Perubahan Nama

Proses perubahan nama tempat melalui beberapa tahap yang harus diikuti. Tahap pertama adalah konsultasi dengan masyarakat untuk mendapatkan pendapat dan masukan

mengenai perubahan nama. Setelah itu, dilakukan analisis dan evaluasi terhadap nama-nama yang diajukan. Nama yang diusulkan harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti relevan dengan karakteristik tempat, tidak mengandung unsur diskriminasi, dan mudah diucapkan dan dieja. Tahap terakhir adalah penetapan nama baru oleh instansi yang berwenang, seperti pemerintah daerah.

Persyaratan yang harus dipenuhi bisa bervariasi tergantung pada kebijakan dan regulasi yang berlaku di setiap daerah. Proses ini membutuhkan kerja sama yang baik antara pihak terkait dan masyarakat setempat untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak terkait. Dalam proses pembahasan, transparansi dan komunikasi yang jelas perlu dijaga agar tidak terjadi ketidaksepakatan atau perdebatan yang berlarut-larut.

Sebagai upaya pemanfaatan potensi daerah, pemilihan nama yang tepat sangat penting guna memperkuat identitas dan citra tempat tersebut di mata masyarakat luas. Maka dari itu, perubahan nama tempat merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan dengan cermat dan hati-hati. Keterlibatan seluruh pihak terkait dan penerapan prosedur yang jelas akan memastikan proses berjalan lancar dan hasil akhir yang sesuai dengan harapan semua pihak. Semua keputusan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan yang matang serta kepentingan bersama demi kebaikan dan kemajuan daerah yang bersangkutan.

Proses perubahan nama tempat dapat menjadi salah satu upaya transformasi positif dalam pembangunan wilayah yang berkesinambungan. Partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan nama baru untuk tempat-tempat yang memiliki nilai

sejarah dan identitas kuat akan sangat berdampak pada pemahaman kolektif tentang tempat tersebut. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti akademisi, budayawan, tokoh masyarakat, dan pemuka agama, proses perubahan nama tempat dapat menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan atas identitas lokal.

Selain itu, pemilihan nama yang tepat juga dapat mendorong perkembangan pariwisata dan ekonomi lokal melalui peningkatan daya tarik dan citra tempat tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah yang terintegrasi dan koordinasi yang baik antara semua pihak terkait akan memastikan kesuksesan dalam proses perubahan nama tempat. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik namun juga pada penyempurnaan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

K. Dampak dan Implikasi Perubahan Nama

Perubahan nama tempat memiliki dampak yang luar biasa dan implikasi yang sangat penting. Sejarah serta warisan budaya dari suatu lokasi bisa dengan mudah terlupakan atau bahkan dihapus oleh perubahan nama. Namun, di sisi lain, perubahan nama juga memberikan peluang emas untuk menghidupkan kembali sejarah dan budaya yang telah terlupakan atau terpinggirkan.

Selain dapat berdampak terhadap warisan budaya, perubahan nama juga dapat memberikan dampak pada pemetaan wilayah maupun identitas suatu daerah. Bahkan, ada kalanya, perubahan nama dapat menjadi pemicu perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan pariwisata atau perubahan dalam struktur sosial masyarakat setempat.

Namun, di sisi lain, perubahan nama juga dapat bersinggungan dengan resistensi dari masyarakat yang merasa sangat terikat secara emosional dengan nama lama tempat tersebut. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi kita untuk dapat memahami konteks serta makna di balik perubahan nama tempat dan sejauh mana hal tersebut mampu memengaruhi beragam aspek kehidupan masyarakat serta daerah secara keseluruhan. Semua pihak harus terlibat aktif dalam proses perubahan nama tempat demi memastikan bahwa keputusan yang diambil tepat serta sejalan dengan kepentingan semua pihak yang terlibat.

Pada akhirnya, perubahan nama tempat tidak sekadar tentang pergantian identitas suatu tempat saja, melainkan juga mencerminkan perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat dan budaya secara menyeluruh. Dengan demikian, kita dapat melihat betapa pentingnya perspektif historis dalam memahami perubahan tersebut, serta bagaimana kita dapat belajar dari masa lalu untuk merancang masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Selain itu, perubahan nama tempat juga dapat menjadi kesempatan untuk merespons dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang di era globalisasi ini. Menyadari bahwa nama sebuah tempat bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga memuat makna yang dalam bagi yang menghuninya, kita harus memperlakukan perubahan nama dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan dampaknya. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa perubahan nama tempat tidak hanya mengikuti tren atau keinginan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan hasil diskusi yang matang dengan berbagai pihak terkait. Dengan demikian, setiap langkah perubahan nama tempat menjadi bagian dari narasi yang lebih

besar tentang identitas, sejarah, dan visi masa depan sebuah masyarakat.

4

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAMAAN

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan.
Indikator pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan tentang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penamaan, yaitu: perubahan sejarah dan politik, asosiasi budaya dan agama, pengaruh linguistik dan fonologis, perkembangan teknologi dan infrastruktur, migrasi atau penyebaran populasi, perubahan geografis atau lingkungan, globalisasi dan pengaruh eksternal, dan perubahan sosial dan ekonomi.

Perubahan makna dalam sebuah penamaan atau toponimi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penjelasan rinciannya sebagai berikut.

A. Perubahan Sejarah atau Politik

Perubahan rezim politik atau peristiwa sejarah tertentu seringkali menyebabkan perubahan nama tempat. Misalnya, sebuah kota atau negara yang mengalami pergantian pemerintahan dapat mengubah nama-nama geografis untuk mencerminkan ideologi baru atau untuk menghapuskan asosiasi dengan rezim sebelumnya. Perubahan makna dalam sebuah penamaan atau toponimi yang dipengaruhi oleh faktor sejarah atau politik dapat terjadi dalam beberapa cara yang lebih spesifik:

1. **Revolusi atau Perubahan Pemerintahan:** Ketika suatu negara mengalami revolusi atau pergantian rezim politik, seringkali ada upaya untuk meredefinisi ulang identitas nasional atau budaya. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengubah nama tempat yang terkait dengan pemerintahan sebelumnya. Contohnya adalah perubahan nama Stalingrad menjadi Volgograd setelah kematian Stalin dan perubahan nama Leningrad menjadi St. Petersburg setelah runtuhnya Uni Soviet
2. **Dekolonisasi:** Di banyak negara yang dulunya adalah koloni, proses dekolonisasi sering kali diikuti oleh perubahan nama tempat yang menghapuskan jejak kolonialisme. Nama-nama tempat yang awalnya diberikan oleh penjajah Eropa sering diganti dengan nama-nama yang lebih merujuk pada budaya lokal atau peristiwa sejarah nasional. Contohnya adalah perubahan nama Rhodesia menjadi Zimbabwe setelah dekolonisasi.
3. **Perubahan Ideologi Politik:** Ideologi politik yang berubah juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, dalam sistem komunis, banyak tempat yang diberi nama sesuai

dengan tokoh-tokoh revolusioner atau prinsip-prinsip ideologis. Setelah jatuhnya rezim komunis, beberapa negara telah mengubah nama-nama tempat untuk mencerminkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan ideologi yang berbeda.

4. Peristiwa Sejarah Penting: Peristiwa sejarah penting, baik lokal maupun global, juga dapat memicu perubahan nama tempat. Misalnya, setelah serangan teroris 11 September 2001 di Amerika Serikat, beberapa tempat di AS mengalami perubahan nama untuk menghormati korban atau sebagai tanda peringatan.
5. Revisi Sejarah atau Identitas Nasional: Terkadang, negara-negara atau kelompok masyarakat mungkin mengubah nama tempat untuk menyesuaikan narasi sejarah atau identitas nasional yang baru. Ini dapat terjadi sebagai bagian dari upaya untuk meresahkan kembali identitas nasional atau untuk menekankan versi tertentu dari sejarah nasional.
6. Perubahan sejarah atau politik dapat memiliki dampak yang mendalam dalam penamaan tempat, karena nama-nama tersebut sering kali mengandung makna dan simbolisme yang sangat terkait dengan identitas budaya atau politik suatu masyarakat. Sebagai hasilnya, perubahan nama tempat sering kali mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam struktur sosial, politik, dan budaya suatu negara atau wilayah.

B. Asosiasi Budaya atau Agama

Nilai budaya atau agama yang berubah dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi penamaan tempat. Nama-nama yang memiliki asosiasi dengan keyakinan atau nilai-nilai budaya tertentu mungkin diubah untuk mencerminkan perubahan dalam identitas

masyarakat. Perubahan makna dalam penamaan atau toponimi yang dipengaruhi oleh asosiasi budaya atau agama mencerminkan evolusi dalam nilai-nilai budaya atau praktik keagamaan suatu masyarakat. Berikut penjelasan lebih rinci:

1. **Perubahan Nilai Budaya:** Nilai-nilai budaya suatu masyarakat dapat berubah seiring waktu sebagai hasil dari perubahan sosial, ekonomi, atau politik. Ketika nilai-nilai budaya berubah, nama-nama tempat yang sebelumnya mewakili nilai-nilai tersebut mungkin tidak lagi relevan atau sesuai. Sebagai contoh, nama-nama tempat yang berhubungan dengan institusi atau praktik budaya tertentu yang kemudian dianggap tidak lagi relevan atau moral dapat diubah untuk mencerminkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut.
2. **Perubahan Keyakinan Agama:** Perubahan dalam keyakinan agama atau praktik keagamaan suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, tempat-tempat yang memiliki asosiasi dengan dewa-dewa atau praktik keagamaan kuno mungkin diubah atau diganti nama ketika agama resmi atau kepercayaan umum berubah. Hal ini bisa mencerminkan penghormatan terhadap kepercayaan baru atau upaya untuk menghapuskan jejak kepercayaan lama yang dianggap tidak sesuai.
3. **Rekonsiliasi Budaya:** Dalam masyarakat yang mengalami konflik etnis atau budaya, perubahan nama tempat dapat menjadi bagian dari proses rekonsiliasi budaya. Nama-nama tempat yang sebelumnya memperkuat pembagian atau konflik antar kelompok mungkin diubah untuk menciptakan kesepakatan dan mempromosikan inklusi atau toleransi antar kelompok.

4. Pelestarian Warisan Budaya: Sebaliknya, nama-nama tempat yang memiliki nilai penting dalam warisan budaya suatu masyarakat dapat diubah atau dijaga dengan cermat sebagai bagian dari upaya untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya. Dalam hal ini, perubahan nama mungkin dimaksudkan untuk memperkuat ikatan dengan warisan budaya atau menghormati tradisi lama.
5. Perubahan dalam Praktik Ritual atau Upacara: Tempat-tempat yang digunakan untuk praktik ritual atau upacara keagamaan tertentu mungkin mengalami perubahan nama untuk mencerminkan perubahan dalam praktik atau pandangan agama. Ini bisa menjadi bagian dari upaya untuk menyesuaikan tempat-tempat suci dengan pandangan baru tentang agama atau spiritualitas.
6. Perubahan nama tempat yang dipengaruhi oleh asosiasi budaya atau agama seringkali mencerminkan dinamika yang kompleks dalam evolusi nilai-nilai budaya atau keyakinan keagamaan suatu masyarakat. Hal ini dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan sosial atau politik, upaya rekonsiliasi atau rekonsiliasi budaya, atau sebagai bagian dari usaha untuk melestarikan atau menyesuaikan warisan budaya.

C. Pengaruh Linguistik dan Fonologis

Perubahan dalam bahasa atau dialek yang digunakan oleh penduduk setempat juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, perubahan dalam pengucapan atau ejaan suatu kata dapat menghasilkan variasi dalam penamaan tempat dari generasi ke generasi. Pengaruh linguistik dan fonologis pada penamaan tempat merujuk pada cara perubahan dalam bahasa

atau dialek yang digunakan oleh penduduk setempat dapat memengaruhi cara nama-nama tempat dieja, diucapkan, atau diinterpretasikan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci:

1. Perubahan dalam Fonologi: Perubahan dalam fonologi, yaitu sistem bunyi dalam bahasa, dapat mempengaruhi bagaimana nama-nama tempat dieja dan diucapkan. Misalnya, pergeseran bunyi atau pengembangan aksen regional dapat menyebabkan perbedaan dalam pengucapan nama tempat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Contohnya adalah kata "water" yang diucapkan sebagai "*wader*" di beberapa daerah dengan aksen tertentu.
2. Pergeseran Fonem: Pergeseran fonem, yaitu perubahan dalam bunyi bahasa yang menyebabkan satu bunyi menggantikan bunyi lain, juga dapat memengaruhi penamaan tempat. Misalnya, pergeseran dari satu fonem vokal ke fonem vokal lainnya dalam bahasa setempat dapat menghasilkan variasi dalam ejaan atau pengucapan nama tempat.
3. Adaptasi Fonologis: Ketika kata atau frasa dipinjam dari bahasa asing atau bahasa sebelumnya, mereka sering mengalami adaptasi fonologis untuk sesuai dengan sistem bunyi bahasa setempat. Ini dapat menghasilkan variasi dalam ejaan atau pengucapan nama tempat. Misalnya, kata "*pizza*" yang dipinjam dari bahasa Italia mungkin mengalami adaptasi dalam ejaan atau pengucapan di lingkungan berbahasa Inggris.
4. Perubahan dalam Sistem Tulisan: Perubahan dalam sistem penulisan atau ortografi suatu bahasa juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, reformasi ortografi atau pengenalan alfabet baru dapat menghasilkan

variasi dalam ejaan nama tempat dari satu periode waktu ke waktu.

5. Pengaruh Dialek atau Variasi Regional: Adanya variasi dalam dialek atau aksen regional juga dapat memengaruhi penamaan tempat. Kata-kata yang dieja atau diucapkan dengan cara yang berbeda dalam dialek tertentu mungkin menghasilkan variasi dalam penamaan tempat antara daerah yang berbeda. Misalnya, kata "*brook*" yang berarti "sungai kecil" mungkin dieja sebagai "*brik*" di suatu daerah dan "*bruk*" di daerah lain.
6. Inovasi Linguistik: Perkembangan baru dalam bahasa, seperti pengenalan kata-kata baru atau perubahan sintaksis, juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, adopsi istilah baru untuk menggambarkan fitur geografis atau sosial tertentu dapat menyebabkan perubahan dalam penamaan tempat.
7. Perubahan dalam bahasa atau dialek yang digunakan oleh penduduk setempat dapat memiliki dampak yang signifikan pada penamaan tempat, baik dalam ejaan, pengucapan, maupun interpretasi makna nama-nama tersebut. Ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara bahasa, budaya, dan geografi dalam proses penamaan tempat

D. Perkembangan Teknologi dan Infrastruktur

Perkembangan infrastruktur atau teknologi baru sering kali memerlukan penamaan tempat yang baru. Misalnya, pembangunan jalan raya atau proyek konstruksi besar mungkin memerlukan penamaan tempat baru untuk menandai lokasi tersebut. Pengaruh teknologi dan infrastruktur pada penamaan

tempat mencerminkan hubungan yang erat antara perkembangan infrastruktur modern dan proses penamaan tempat. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagaimana perkembangan infrastruktur atau teknologi baru memengaruhi penamaan tempat:

1. **Pembangunan Jalan Raya atau Jaringan Transportasi:** Pembangunan jalan raya atau sistem transportasi lainnya seringkali memerlukan penamaan tempat baru untuk menandai lokasi yang berhubungan dengan infrastruktur tersebut. Nama-nama tempat ini mungkin merujuk pada jalan raya itu sendiri, titik persimpangan, atau *landmark* lain yang terkait dengan jaringan transportasi tersebut.
2. **Pembangunan Kota atau Wilayah Baru:** Ketika wilayah baru dikembangkan atau wilayah yang sudah ada diperluas, penamaan tempat baru seringkali diperlukan untuk menandai lokasi-lokasi tersebut. Ini bisa mencakup penamaan jalan, taman, kompleks perumahan, atau distrik bisnis yang baru.
3. **Proyek Konstruksi Besar:** Proyek konstruksi besar seperti pembangunan bandara, pelabuhan, pembangkit listrik, atau fasilitas industri seringkali memerlukan penamaan tempat baru. Nama-nama tempat ini mungkin merujuk pada tujuan fungsional dari fasilitas tersebut atau bisa menjadi nama yang diambil dari tokoh atau peristiwa terkait dengan proyek tersebut.
4. **Pengembangan Teknologi dan Inovasi:** Perkembangan teknologi baru atau inovasi dalam bidang tertentu dapat memengaruhi penamaan tempat. Misalnya, penamaan tempat yang berhubungan dengan teknologi informasi atau industri

teknologi tinggi mungkin mencerminkan inovasi atau teknologi yang ada di lokasi tersebut.

5. Penanda Lokasi atau Koordinat Geografis: Dalam era teknologi digital, penamaan tempat seringkali berhubungan dengan koordinat geografis atau sistem penanda lokasi digital seperti GPS. Nama-nama tempat mungkin dirancang untuk membantu navigasi atau identifikasi lokasi secara presisi dalam sistem komputer atau perangkat *mobile*.
6. Penamaan Terkait dengan Kegiatan Ekonomi atau Bisnis: Pengembangan pusat perdagangan, industri, atau bisnis baru seringkali memerlukan penamaan tempat baru untuk mencerminkan aktivitas ekonomi yang ada di lokasi tersebut. Nama-nama tempat ini mungkin merujuk pada jenis bisnis atau industri yang ada di area tersebut. Perkembangan infrastruktur atau teknologi baru seringkali memicu penamaan tempat baru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat modern. Penamaan tempat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat navigasi, tetapi juga mencerminkan perkembangan ekonomi, sosial, dan teknologi dalam suatu wilayah

E. Pengaruh Migrasi atau Penyebaran Populasi

Perubahan dalam pola migrasi atau penyebaran populasi dapat memengaruhi penamaan tempat. Misalnya, ketika kelompok etnis baru pindah ke suatu wilayah, mereka mungkin memberi nama tempat baru berdasarkan warisan budaya atau sejarah mereka sendiri. Pengaruh migrasi atau penyebaran populasi terhadap penamaan tempat dapat mencerminkan interaksi antarbudaya dan perubahan dalam demografi suatu wilayah. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagaimana perubahan dalam pola

migrasi atau penyebaran populasi memengaruhi penamaan tempat:

1. Migrasi Etnis atau Budaya: Ketika kelompok etnis atau budaya baru pindah ke suatu wilayah, mereka sering memberi nama tempat baru berdasarkan warisan budaya atau sejarah mereka sendiri. Nama-nama tempat ini dapat merujuk pada asal usul etnis atau budaya kelompok migran tersebut, tradisi, atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah mereka. Misalnya, pemukim Eropa yang pindah ke Amerika Utara sering memberi nama tempat berdasarkan tempat asal mereka di Eropa atau mengabadikan tokoh-tokoh sejarah atau kepercayaan mereka dalam penamaan tempat baru.
2. Adopsi Nama Asli: Dalam beberapa kasus, migran atau kelompok etnis baru dapat memilih untuk mengadopsi nama asli atau tradisional dari penduduk asli wilayah tersebut untuk menunjukkan penghargaan atau integrasi dengan budaya lokal. Hal ini bisa menghasilkan penamaan tempat ganda atau penggunaan nama ganda yang mencerminkan pluralitas budaya dalam suatu wilayah.
3. Reinterpretasi Nama Tempat yang Ada: Kadang-kadang, migrasi atau penyebaran populasi dapat menghasilkan reinterpretasi nama tempat yang sudah ada untuk mencerminkan identitas baru atau perubahan demografis. Misalnya, sebuah kota atau desa yang awalnya didirikan oleh satu kelompok etnis atau budaya dapat mengalami perubahan demografis dan kultural sehingga nama tempat tersebut diinterpretasikan ulang atau diubah sesuai dengan identitas baru yang muncul.

4. Penamaan Tempat yang Merefleksikan Pengalaman Migran: Migran sering memberi nama tempat baru berdasarkan pengalaman mereka dalam proses migrasi atau menyebar. Nama-nama tempat ini mungkin merujuk pada rute migrasi, peristiwa penting dalam perjalanan, atau kondisi geografis di sepanjang jalan. Hal ini dapat mencerminkan pengalaman dan identitas unik kelompok migran dalam wilayah tersebut.
5. Pengaruh Interaksi Antarbudaya: Migrasi atau penyebaran populasi juga dapat memicu interaksi antarbudaya yang lebih luas dalam wilayah tersebut. Penamaan tempat baru dapat mencerminkan pengaruh budaya yang saling bertukar antara kelompok migran dan penduduk asli, menciptakan nama-nama tempat yang mencerminkan pluralitas budaya dan sejarah migrasi di wilayah tersebut.
6. Pengaruh migrasi atau penyebaran populasi terhadap penamaan tempat mencerminkan dinamika kompleks antara identitas budaya, sejarah migrasi, dan interaksi antarbudaya dalam suatu wilayah. Nama-nama tempat tidak hanya mencerminkan geografi fisik, tetapi juga sejarah, kebudayaan, dan identitas masyarakat yang beragam yang menetap di wilayah tersebut.

F. Perubahan Geografis atau Lingkungan

Perubahan geografis seperti perubahan aliran sungai, pencairan gletser, atau perubahan iklim dapat mempengaruhi penamaan tempat. Nama-nama yang sudah ada mungkin tidak lagi sesuai dengan kondisi geografis aktual, sehingga perlu diubah. Perubahan geografis atau lingkungan memengaruhi penamaan tempat karena kondisi fisik suatu wilayah dapat berubah seiring waktu. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagaimana

perubahan geografis atau lingkungan mempengaruhi penamaan tempat:

1. Perubahan Aliran Sungai: Perubahan aliran sungai dapat mempengaruhi pola drainase dan topografi suatu wilayah. Nama-nama tempat yang awalnya berhubungan dengan sungai tertentu mungkin tidak lagi sesuai jika sungai tersebut berubah arah aliran atau mengalami penyempitan atau perluasan. Dalam kasus ini, nama-nama tempat mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi geografis aktual.
2. Pencairan Gletser: Pencairan gletser dapat menyebabkan perubahan signifikan dalam topografi suatu wilayah. Nama-nama tempat yang awalnya berhubungan dengan gletser atau formasi es tertentu mungkin menjadi tidak relevan jika gletser tersebut mencair atau menurun volume airnya. Dalam beberapa kasus, nama-nama tempat mungkin diubah untuk mencerminkan perubahan dalam kondisi lingkungan tersebut.
3. Perubahan Iklim: Perubahan iklim dapat mempengaruhi kondisi lingkungan suatu wilayah, termasuk vegetasi, ketersediaan air, dan pola cuaca. Nama-nama tempat yang berhubungan dengan fitur-fitur lingkungan yang spesifik atau fenomena cuaca tertentu mungkin perlu diubah jika kondisi iklim berubah secara signifikan. Misalnya, sebuah oasis yang dahulu subur mungkin tidak lagi relevan jika wilayah tersebut mengalami kekeringan yang berkepanjangan.
4. Bencana Alam: Bencana alam seperti tanah longsor, banjir, atau gempa bumi dapat menyebabkan perubahan drastis dalam topografi atau struktur geologis suatu wilayah. Nama-nama tempat mungkin perlu disesuaikan jika fitur geografis

tertentu mengalami perubahan akibat bencana alam tersebut. Misalnya, sebuah desa yang hancur oleh gempa bumi mungkin mendapatkan nama baru setelah direkonstruksi di lokasi yang berbeda.

5. Erosi dan Sedimentasi: Proses alami seperti erosi dan sedimentasi dapat mengubah morfologi dan fitur geografis suatu wilayah. Nama-nama tempat yang berhubungan dengan formasi geologis tertentu mungkin tidak lagi relevan jika formasi tersebut mengalami perubahan signifikan akibat erosi atau sedimentasi. Dalam kasus ini, penamaan tempat mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan aktual.

G. Perubahan Geografis atau Lingkungan

Perubahan geografis atau lingkungan adalah bagian alami dari evolusi suatu wilayah. Ketika kondisi fisik suatu tempat berubah, nama-nama tempat juga seringkali perlu disesuaikan untuk mencerminkan kondisi geografis atau lingkungan yang aktual. Hal ini penting agar nama-nama tempat tetap relevan dan bermanfaat sebagai panduan navigasi serta memperkuat ikatan antara manusia dan lingkungan mereka

H. Globalisasi dan Pengaruh Eksternal

Globalisasi dan pengaruh budaya luar dapat memengaruhi penamaan tempat di berbagai belahan dunia. Misalnya, nama-nama yang dipinjam dari bahasa atau budaya asing mungkin diperkenalkan ke dalam penamaan tempat setempat sebagai akibat dari interaksi budaya yang semakin meningkat. Pengaruh globalisasi dan pengaruh eksternal terhadap penamaan tempat mencerminkan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat di era globalisasi. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang

bagaimana globalisasi dan pengaruh budaya luar mempengaruhi penamaan tempat:

1. Adopsi Nama dari Bahasa atau Budaya Asing: Dalam konteks globalisasi, nama-nama tempat sering kali mengadopsi kata-kata atau frasa dari bahasa atau budaya asing. Ini bisa terjadi karena pengaruh budaya luar yang semakin kuat, migrasi internasional, atau penyebaran media massa. Misalnya, beberapa kota di seluruh dunia mungkin mengadopsi nama-nama dari bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya untuk menarik wisatawan atau mencerminkan citra internasional yang modern.
2. Kebangkitan Budaya Populer Global: Globalisasi telah memfasilitasi penyebaran budaya populer seperti film, musik, dan mode di seluruh dunia. Nama-nama tempat kadang-kadang mengadopsi nama-nama yang terinspirasi oleh tren budaya populer global. Misalnya, sebuah distrik perbelanjaan di suatu kota mungkin dinamai sesuai dengan nama merek *fashion* internasional yang terkenal.
3. Pengaruh Turisme dan Industri Hiburan: Industri pariwisata dan hiburan sering memengaruhi penamaan tempat di seluruh dunia. Destinasi pariwisata populer sering mendapatkan nama-nama yang menarik perhatian wisatawan dari berbagai negara. Misalnya, resor pantai atau kompleks ski mungkin mendapatkan nama yang eksotis atau menarik untuk menarik wisatawan internasional.
4. Pengaruh Bisnis dan Perdagangan Internasional: Bisnis dan perdagangan internasional juga dapat memengaruhi penamaan tempat. Misalnya, kawasan perdagangan atau kawasan industri baru sering dinamai sesuai dengan nama

perusahaan atau merek internasional yang memiliki kehadiran di wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan globalisasi ekonomi dan integrasi pasar global.

5. Pengaruh Teknologi dan Internet: Kemajuan teknologi informasi dan internet telah memungkinkan pertukaran budaya yang lebih luas dan cepat di seluruh dunia. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan pengaruh teknologi dan internet dalam bentuk nama-nama yang terinspirasi oleh teknologi, produk digital, atau perusahaan teknologi besar.
6. Integrasi Komunitas Imigran: Di daerah dengan populasi imigran yang besar, penamaan tempat sering mencerminkan integrasi budaya dari berbagai kelompok imigran. Nama-nama tempat mungkin mencakup kata-kata atau frasa dari bahasa asli kelompok imigran, menciptakan lingkungan yang multikultural dan inklusif.
7. Pengaruh globalisasi dan pengaruh budaya luar terhadap penamaan tempat mencerminkan kompleksitas interaksi budaya di era modern. Penamaan tempat yang mengadopsi elemen-elemen budaya luar sering kali mencerminkan dinamika global yang terus berubah dan integrasi budaya yang semakin erat di seluruh dunia.

I. Perubahan Sosial dan Ekonomi

Perubahan dalam struktur sosial atau ekonomi suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, daerah yang semula dihuni oleh petani mungkin mengalami urbanisasi dan mengubah penamaan tempat untuk mencerminkan perubahan tersebut. Perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi penamaan tempat karena mereka mencerminkan perubahan

dalam aktivitas manusia, struktur masyarakat, dan pola pemukiman. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi penamaan tempat:

1. Urbanisasi: Proses urbanisasi, yaitu peningkatan jumlah penduduk yang bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan, dapat mengubah karakteristik wilayah tersebut. Nama-nama tempat di daerah yang mengalami urbanisasi mungkin mengalami perubahan untuk mencerminkan pergeseran dari pertanian atau kegiatan pedesaan menjadi aktivitas perkotaan. Misalnya, nama tempat yang sebelumnya terkait dengan kegiatan pertanian atau desa mungkin diubah menjadi nama-nama yang lebih modern atau mencerminkan fungsi perkotaan seperti pusat perbelanjaan, apartemen, atau kawasan bisnis.
2. Pembangunan Infrastruktur: Perubahan dalam struktur ekonomi suatu wilayah, terutama melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, bandara, pelabuhan, atau pusat bisnis, dapat mempengaruhi penamaan tempat. Daerah yang semula tidak terjangkau atau kurang diketahui mungkin mendapatkan nama baru untuk menandai perkembangan ekonomi dan sosial yang terkait dengan pembangunan infrastruktur tersebut.
3. Perkembangan Industri dan Bisnis: Perubahan dalam struktur ekonomi, seperti pertumbuhan industri atau bisnis tertentu, juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, kawasan industri baru atau kompleks bisnis mungkin mendapatkan nama yang mencerminkan jenis industri atau bisnis yang dominan di wilayah tersebut. Hal ini

mencerminkan perubahan dalam pola pemukiman dan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut.

4. Rezim Perencanaan Kota: Keputusan perencanaan kota dan pengembangan wilayah dapat memengaruhi penamaan tempat. Nama-nama tempat mungkin diubah untuk mencerminkan rencana pengembangan kota yang baru atau untuk menciptakan identitas kota yang baru. Misalnya, pembangunan kota baru atau pengembangan kawasan residensial mungkin menyertai perubahan dalam penamaan tempat untuk menciptakan identitas yang konsisten dengan visi pengembangan kota.
5. Perubahan Demografis: Perubahan dalam komposisi demografis suatu wilayah, seperti peningkatan jumlah penduduk muda atau kelompok etnis tertentu, juga dapat mempengaruhi penamaan tempat. Nama-nama tempat mungkin mencerminkan identitas baru yang muncul dari perubahan demografis tersebut atau untuk memperkuat ikatan antara kelompok masyarakat yang berbeda di wilayah tersebut.
6. Perubahan sosial dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada penamaan tempat karena mereka mencerminkan dinamika dan evolusi suatu masyarakat. Nama-nama tempat sering kali berfungsi sebagai cerminan dari perubahan dalam kegiatan manusia, pola pemukiman, dan identitas budaya suatu wilayah.

Faktor-faktor ini seringkali saling terkait dan kompleks, dan mereka dapat berinteraksi secara dinamis dalam menentukan perubahan dalam penamaan atau toponimi suatu tempat. Nama tempat merupakan suatu bentuk cerita dan sejarah yang secara

tradisi diturunkan menelusuri proses penamaan (*naming*) berbagai hal, seperti jalan, orang, makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat. Menurut Kridalaksana (2010 : 170):

“Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat, merupakan penyelidikan tentang asal usul bentuk dan makna, nama diri, terutama nama orang dan tempat. Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia”

Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal usul, kondisi, dan sosial budaya, serta agama masyarakatnya, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem budaya yang dimiliki. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu yang dapat menunjukkan kealamian suatu lokasi.

Menurut Ali et al. (1999:681), nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, dan binatang). Nama merupakan doa, cita-cita, dan harapan dari orang tuanya. Nama yang diberikan kepada seseorang mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupannya. Menurut Poerwardaminta (2007:793), nama adalah kata untuk menyatakan panggilan atau sebutan orang, barang, tempat, dan lain sebagainya.

Nama merupakan doa, cita-cita, dan harapan dari orang tuanya. Nama yang diberikan kepada seseorang mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupannya. Nama adalah kata untuk menyatakan panggilan atau sebutan orang, barang, tempat, dan lain sebagainya.

Penjelasan di atas sangatlah relevan dalam konteks budaya dan makna sosial dari penamaan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pentingnya nama dalam berbagai aspek kehidupan manusia:

- 1) Identitas Pribadi: Nama adalah salah satu aspek paling fundamental dari identitas seseorang. Ini adalah cara bagi individu untuk dikenal dan dibedakan dari orang lain. Nama yang diberikan oleh orang tua atau keluarga sering kali membawa makna atau harapan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai atau aspirasi yang diinginkan untuk individu tersebut. Nama bisa menjadi fondasi dari rasa identitas diri dan harga diri seseorang.
- 2) Warisan Budaya dan Tradisi: Nama sering kali merupakan bagian penting dari warisan budaya dan tradisi suatu keluarga, kelompok etnis, atau komunitas. Nama-nama tradisional atau khas sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, mempertahankan ikatan dengan leluhur dan tradisi nenek moyang. Dalam beberapa budaya, nama dapat mencerminkan sejarah keluarga atau latar belakang etnis yang kaya.
- 3) Doa, Cita-cita, dan Harapan: Proses pemberian nama sering kali melibatkan doa, cita-cita, dan harapan dari orang tua atau keluarga terhadap individu yang baru lahir. Nama bisa mencerminkan harapan untuk masa depan yang sukses,

kebahagiaan, kebaikan, atau kesuksesan dalam kehidupan. Dalam beberapa budaya, nama bisa memiliki makna spiritual atau religius yang dalam.

- 4) Komunikasi dan Interaksi Sosial: Nama adalah cara utama untuk mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks sosial. Mereka memberikan cara yang jelas dan spesifik untuk memanggil atau merujuk kepada individu, barang, atau tempat. Nama juga membantu dalam pembentukan hubungan *interpersonal* dan memfasilitasi interaksi sosial yang lancar.
- 5) Penghargaan terhadap Kepentingan Individu: Pemberian nama yang sesuai dan bermakna kepada seseorang adalah bentuk penghargaan terhadap keunikan dan kepentingan individu tersebut. Nama yang dipilih dengan cermat bisa mencerminkan karakteristik unik, kepribadian, atau minat individu, mengakui dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.
- 6) Pengaruh dalam Pengambilan Keputusan: Nama seseorang dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun profesional. Nama bisa memberikan kesan pertama yang kuat dalam situasi seperti wawancara kerja, pertemuan bisnis, atau interaksi sosial lainnya. Mereka juga dapat membantu dalam membangun merek personal atau profesional.

Dengan demikian, nama bukan hanya sekadar kata yang digunakan untuk memanggil atau merujuk kepada seseorang, tetapi juga membawa makna yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk identitas pribadi, warisan budaya, dan interaksi sosial. Nama adalah ekspresi dari harapan,

doa, dan aspirasi, serta merupakan bagian penting dari pengalaman manusia

5

JENIS KRITERIA PENAMAAN ATAU TOPONIMI

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang jenis kriteria penamaan atau toponimi.
Indikator pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan asal usul geografis atau fisik, sejarah atau <i>cultural</i> , karakteristik penduduk atau pemukiman, etimologi atau bahasa, pengaruh politik atau administratif, religius atau spiritual, konteks budaya atau cerita lokal, kriteria pragmatis atau fungsional, dan pemilihan kriteria.

A. Jenis Kriteria Toponimi

Dalam penamaan atau toponimi, terdapat berbagai jenis kriteria yang digunakan untuk memberi nama kepada tempat, baik itu

wilayah geografis, bangunan, atau fitur alam lainnya. beberapa penjelasan jenis kriteria penamaan atau toponimi yang umum sebagai berikut.

1. Asal Usul Geografis atau Fisik

Kriteria ini mencakup karakteristik geografis atau fisik tempat tersebut. Misalnya, nama tempat mungkin berasal dari ciri-ciri alamiah seperti bentuk geografi (gunung, sungai, danau), tumbuhan (hutan, padang rumput), atau hewan (pulau penyu, sungai buaya). Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan asal usul geografis atau fisik mencakup karakteristik alamiah atau geografis suatu tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. **Bentuk Geografi:** Nama tempat sering kali berasal dari bentuk fisik atau geografis suatu wilayah. Misalnya, gunung yang memiliki puncak menonjol atau profil yang unik dapat memberikan inspirasi untuk penamaan tempat. Contohnya adalah Gunung Merapi di Indonesia yang nama "Merapi" berasal dari kata dalam bahasa Jawa yang berarti "gunung yang meletus".
- b. **Sungai dan Danau:** Sungai dan danau sering menjadi sumber inspirasi untuk penamaan tempat. Nama-nama ini mungkin merujuk pada karakteristik fisik sungai atau danau, seperti lebar, kedalaman, arusnya, atau warna airnya. Sebagai contoh, Sungai Nil di Afrika berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti "sungai".
- c. **Tumbuhan dan Vegetasi:** Vegetasi yang khas atau tumbuhan tertentu di suatu wilayah dapat menjadi dasar untuk penamaan tempat. Misalnya, hutan yang lebat mungkin memberi nama pada sebuah daerah, atau nama tempat

mungkin merujuk pada jenis tumbuhan yang melimpah di wilayah tersebut, seperti "Hutan Pinus" atau "Hutan Mangrove".

- d. Fauna: Nama tempat juga bisa berasal dari nama hewan atau fauna yang banyak ditemui di wilayah tersebut. Contohnya adalah "Pulau Kuda" yang mungkin mendapatkan namanya karena banyaknya kuda liar yang tinggal di sana, atau "Sungai Buaya" yang merujuk pada habitat buaya.
- e. Fitur Alam Lainnya: Selain gunung, sungai, dan tumbuhan, fitur alam lainnya seperti gua, tebing, teluk, atau pulau juga sering dijadikan dasar untuk penamaan tempat. Contohnya adalah "Tebing Karang" atau "Pulau Terpencil", yang penamaannya mengacu pada fitur alam yang mencolok di wilayah tersebut.

Pemilihan nama tempat berdasarkan asal usul geografis atau fisik mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alam mereka. Nama-nama ini sering kali memberikan gambaran visual atau deskripsi tentang karakteristik fisik suatu tempat dan dapat membantu dalam identifikasi, navigasi, dan pemahaman terhadap wilayah tersebut.

Toponimi, sesuai dengan definisinya, merujuk pada nama-nama tempat yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan suatu lokasi atau wilayah tertentu (Muhidin, 2020). Definisi yang dimaksud di sini mencakup sejumlah variasi nama, meliputi nama-nama kota, desa, sungai, gunung, serta berbagai elemen geografis lainnya yang menjadi cerminan keindahan alam yang luar biasa. Dalam kaitannya dengan kekayaan budaya dan sejarah, toponimi juga berfungsi sebagai sarana penting yang memetakan wilayah, memelihara dan melestarikan identitas

budaya, serta memberikan kemudahan dalam proses komunikasi yang semakin kompleks ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan mempelajari definisi toponimi secara lengkap, agar kita dapat menghargai serta menginterpretasikan dengan tepat berbagai nama-nama tempat yang ada, sehingga kita dapat menjaga kekayaan budaya ini untuk generasi-generasi mendatang.

Pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam memahami arti dari sejumlah nama-nama tempat tidak bisa diabaikan. Dalam membahas topik ini, perlu diingat bahwa toponimi bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata yang digunakan untuk menyebut tempat di peta, tetapi juga merupakan warisan budaya yang melewati generasi dan masa lalu.

Perlu diingat bahwa setiap nama tempat tersebut memiliki makna dan referensi historis yang unik. Para peneliti dan ahli bahasa dan budaya telah bekerja keras untuk mencari dan merekam asal-usul nama-nama tempat ini. Dari catatan-catatan ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang sejarah dan kebudayaan suatu daerah tertentu.

Namun, pembelajaran tentang toponimi tidak hanya penting untuk memahami sejarah dan kebudayaan suatu daerah. Ini juga penting dalam konteks modern yang semakin terhubung dan global. Dalam dunia yang semakin maju ini, interaksi dan komunikasi antarbudaya menjadi semakin kompleks. Dalam situasi seperti ini, pemahaman yang baik tentang toponimi dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul.

Selain itu, penghormatan terhadap toponimi adalah bentuk penghargaan terhadap warisan budaya suatu daerah. Dengan

mempelajari, menghormati, dan menginterpretasikan dengan benar nama-nama tempat, kita ikut menjaga dan melestarikan kekayaan budaya ini untuk generasi mendatang. Ini adalah tanggung jawab kita untuk melindungi peninggalan masa lalu, menghormati tradisi, dan menjaga identitas budaya suatu tempat.

Oleh karena itu, mari kita manfaatkan kesempatan ini untuk memperdalam pemahaman kita tentang toponimi. Mari kita belajar dan menghormati nama-nama tempat ini dengan menelusuri sejarahnya, mempelajari asal-usulnya, dan merenungkan maknanya. Dengan cara ini, kita akan tidak hanya dapat lebih menghargai keberagaman budaya yang ada, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Di masa depan, semoga kita dapat mempertahankan keberlanjutan warisan budaya ini. Semoga kita dapat memastikan bahwa anak cucu kita akan dapat menikmati keindahan alam dan sejarah yang terkandung dalam nama-nama tempat ini. Mari kita jaga dan lestarikan toponimi, sebagai simbol penghormatan terhadap tempat-tempat yang menggambarkan keindahan bumi yang kita tinggali ini (Muhidin2020; Hartina, 2022).

2. Sejarah atau Kultural

Nama tempat dapat didasarkan pada sejarah atau budaya lokal. Ini bisa mencakup nama tokoh sejarah, peristiwa penting, atau mitologi lokal. Misalnya, sebuah kota mungkin dinamai menurut nama seorang pahlawan nasional atau tokoh budaya setempat. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan sejarah atau kultural mencerminkan pengaruh dari aspek sejarah dan budaya lokal terhadap penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Nama Tokoh Sejarah: Penamaan tempat sering kali terkait dengan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki kontribusi penting dalam sejarah suatu wilayah atau negara. Kota atau daerah sering diberi nama sesuai dengan nama pahlawan nasional, raja, pemimpin politik, atau tokoh masyarakat yang dianggap berjasa dalam perkembangan wilayah tersebut. Misalnya, Washington, D.C., dinamai menurut George Washington, Presiden pertama Amerika Serikat.
- b. Peristiwa Penting: Nama tempat juga dapat berasal dari peristiwa penting dalam sejarah suatu wilayah. Penamaan tempat mungkin merujuk pada pertempuran, revolusi, atau peristiwa historis lainnya yang mempengaruhi perkembangan wilayah tersebut. Contohnya adalah Hiroshima di Jepang, yang terkenal karena menjadi lokasi pengeboman atom pada Perang Dunia II.
- c. Mitologi Lokal atau Legenda: Beberapa nama tempat memiliki asal-usul dalam mitologi atau legenda lokal. Nama-nama tempat ini sering kali mencerminkan kepercayaan tradisional atau cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya adalah "Bukit Broga" di Malaysia, yang menurut legenda lokalnya, merupakan tempat tinggal makhluk halus.
- d. Tradisi Agama atau Keagamaan: Penamaan tempat juga bisa dipengaruhi oleh tradisi agama atau keagamaan. Nama-nama tempat mungkin merujuk pada tempat-tempat suci, tokoh agama, atau festival keagamaan yang penting dalam masyarakat setempat. Contohnya adalah "*Gereja Santo Yohanes*" atau "*Masjid Al-Aqsa*".
- e. Warisan Budaya: Penamaan tempat sering kali mencerminkan warisan budaya suatu wilayah. Nama-nama

tempat bisa merujuk pada seni, musik, tarian, atau aspek budaya lainnya yang unik dan khas dari masyarakat setempat. Misalnya, "Kampung Batik" atau "Jalan Seni".

- f. Penamaan tempat berdasarkan sejarah atau kultural tidak hanya mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan, tetapi juga mengabadikan warisan dan identitas budaya suatu wilayah. Nama-nama tempat ini membawa makna yang mendalam dan merangkum cerita-cerita yang penting dalam sejarah dan budaya lokal.

Toponimi memiliki peran yang sangat penting dalam penamaan tempat dan identifikasi wilayah yang luas dan beraneka ragam di seluruh dunia. Dengan adanya toponimi, kita dapat dengan mudah mengenali dan membedakan satu tempat dengan tempat lainnya, bahkan di dalam wilayah yang sangat kompleks sekalipun. Selain itu, toponimi juga berperan dalam memetakan wilayah dan membantu pengembangan infrastruktur serta pelayanan publik yang berkaitan dengan transportasi, telekomunikasi, dan lain sebagainya.

Selain itu, toponimi juga penting dalam menjaga identitas budaya suatu daerah, sebab nama-nama tempat sering kali mengandung cerita dan makna simbolis yang terkait erat dengan tradisi dan sejarah setempat (Ekasani et al.2024). Dalam banyak kasus, toponimi dapat mencerminkan kekayaan warisan budaya dan spiritualitas suatu masyarakat, yang penting bagi terus melestarikan dan menghormati warisan tersebut. Tidak hanya itu, toponimi juga memainkan peran penting dalam menjaga keragaman bahasa dan budaya, serta sebagai bentuk perlindungan terhadap diskriminasi dan peleburan budaya yang tidak diinginkan.

Terakhir, toponimi juga memudahkan komunikasi antar masyarakat dalam menyampaikan informasi tentang lokasi dan arah tujuan. Dalam era teknologi digital dan aplikasi peta yang semakin berkembang, toponimi menjadi lebih penting daripada sebelumnya, karena dengan memiliki pemahaman yang baik tentang toponimi, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dan berbagi informasi tentang lokasi dan arah tujuan dengan orang lain. Keakuratan dan kejelasan toponimi dalam mencerminkan penamaan tempat akan menjadi faktor kunci dalam kesuksesan sistem navigasi dan peta digital.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang toponimi sangat penting dalam menjaga dan menghargai identitas serta keberagaman budaya dalam penamaan tempat (Maura, 2022). Dalam era globalisasi dan integrasi, pemahaman yang baik tentang toponimi akan membantu kita membangun hubungan yang lebih baik antar budaya, sekaligus memastikan bahwa setiap tempat memiliki salah satu yang unik dan berharga bagi manusia. Dengan menempatkan toponimi sebagai elemen utama dalam identitas suatu tempat, kita dapat memastikan bahwa penamaan tempat bukanlah hanya sekadar tanda pengenal, tetapi juga cerminan dari kekayaan budaya, sejarah, dan pemahaman manusia tentang dunia di sekitarnya.

3. Karakteristik Penduduk atau Pemukiman

Kriteria ini mencerminkan karakteristik atau aktivitas penduduk di suatu wilayah. Nama tempat dapat mencerminkan kegiatan ekonomi dominan (kota perdagangan, desa nelayan), profesi (kota tukang kayu, desa pandai besi), atau karakteristik demografis penduduk (kota tua, desa muda). Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan karakteristik penduduk atau pemukiman mencerminkan hubungan antara nama tempat

dengan aktivitas ekonomi, profesi, atau demografi penduduk di suatu wilayah. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Kegiatan Ekonomi Dominan: Penamaan tempat dapat mencerminkan kegiatan ekonomi utama yang dominan di suatu wilayah. Misalnya, sebuah kota atau desa mungkin dinamai sesuai dengan jenis perdagangan atau industri yang berkembang di wilayah tersebut. Contohnya adalah "Kota Perdagangan" yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut dikenal sebagai pusat kegiatan perdagangan yang penting.
- b. Profesi atau Keterampilan Khas: Nama tempat juga bisa merujuk pada profesi atau keterampilan khas yang dominan di wilayah tersebut. Misalnya, sebuah desa mungkin dinamai sesuai dengan profesi utama penduduknya, seperti "Kota Tukang Kayu" atau "Desa Pandai Besi".
- c. Karakteristik Demografis Penduduk: Penamaan tempat dapat mencerminkan karakteristik demografis penduduk di suatu wilayah. Misalnya, "Kota Tua" mungkin merujuk pada wilayah yang telah ada sejak lama dan memiliki sejarah panjang, sementara "Desa Muda" mungkin merujuk pada pemukiman yang baru berkembang atau didirikan.
- d. Kemajuan atau Perubahan Ekonomi: Penamaan tempat juga dapat mencerminkan perkembangan ekonomi atau perubahan dalam struktur ekonomi suatu wilayah. Misalnya, sebuah kota atau desa mungkin mengubah nama mereka untuk mencerminkan peralihan dari kegiatan pertanian menjadi industri atau pariwisata.
- e. Identitas Komunitas atau Kelompok Sosial: Nama tempat dapat mencerminkan identitas komunitas atau kelompok

sosial tertentu di suatu wilayah. Misalnya, "Kampung Cina" atau "Desa Betawi" dapat merujuk pada komunitas etnis tertentu yang mendiami wilayah tersebut.

- f. Pemilihan nama tempat berdasarkan karakteristik penduduk atau pemukiman mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, aktivitas ekonomi, dan lingkungan tempat mereka tinggal. Nama-nama tempat ini tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari dan aktivitas masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan mempertahankan warisan budaya suatu wilayah.

4. Etimologi atau Bahasa

Kriteria ini mencakup asal-usul kata atau frasa yang digunakan dalam penamaan tempat. Nama tempat mungkin berasal dari bahasa lokal atau bahasa asing, dan bisa memiliki makna tertentu dalam bahasa tersebut. Misalnya, beberapa nama tempat di Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan etimologi atau bahasa mencerminkan asal-usul kata atau frasa yang digunakan dalam penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Asal Usul Kata atau Frasa: Kriteria ini menyoroti asal-usul kata atau frasa yang digunakan dalam penamaan tempat. Nama-nama tempat mungkin berasal dari bahasa lokal atau bahasa asing, tergantung pada sejarah, budaya, atau pengaruh linguistik di wilayah tersebut. Misalnya, nama tempat di Indonesia sering kali berasal dari bahasa Sanskerta, Arab, atau Jawa.
- b. Makna dalam Bahasa Asal: Nama tempat dapat memiliki makna tertentu dalam bahasa asalnya. Hal ini bisa mencakup deskripsi geografis, karakteristik alam, atau kejadian historis

yang relevan dengan tempat tersebut. Contohnya adalah nama "Bali" yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "*of offering*" atau "pemberian".

- c. Pengaruh Bahasa Lain: Nama tempat juga dapat dipengaruhi oleh bahasa lain yang telah memberi kontribusi dalam perkembangan bahasa lokal. Pengaruh bahasa asing seperti Belanda, Portugis, atau Inggris sering kali dapat ditemukan dalam penamaan tempat di berbagai wilayah di seluruh dunia.
- d. Adopsi dan Adaptasi: Penamaan tempat bisa melibatkan adopsi atau adaptasi kata atau frasa dari bahasa asing. Misalnya, nama tempat bisa diambil dari nama orang, istilah geografis, atau kata-kata yang menggambarkan fitur alamiah di wilayah tersebut.
- e. Pemeliharaan Warisan Bahasa: Penamaan tempat berdasarkan etimologi atau bahasa dapat memelihara warisan bahasa dan budaya suatu wilayah. Ini membantu untuk menjaga keberagaman linguistik dan mencegah penghapusan jejak sejarah linguistik suatu wilayah.
- f. Pemilihan nama tempat berdasarkan etimologi atau bahasa mencerminkan kompleksitas hubungan antara bahasa, sejarah, dan budaya suatu wilayah. Nama-nama tempat ini sering kali mengandung makna mendalam yang merujuk pada aspek-aspek linguistik dan kultural yang penting bagi masyarakat setempat.

5. Pengaruh Politik atau Administratif

Penamaan tempat juga dapat dipengaruhi oleh faktor politik atau administratif. Misalnya, nama tempat dapat diberikan untuk menghormati pemimpin politik atau tokoh pemerintahan

tertentu, atau untuk memperingati peristiwa politik penting. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan pengaruh politik atau administratif mencakup faktor-faktor politik dan administratif yang memengaruhi penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Penghormatan terhadap Pemimpin Politik: Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penamaan tempat adalah penghormatan terhadap pemimpin politik atau tokoh pemerintahan tertentu. Nama-nama tempat mungkin diberikan untuk menghormati atau memperingati pemimpin politik yang berjasa atau terkemuka dalam sejarah suatu negara atau wilayah. Misalnya, sebuah kota atau jalan mungkin dinamai menurut nama seorang presiden atau perdana menteri yang dianggap berjasa dalam pembangunan negara.
- b. Peringatan Peristiwa Politik Penting: Nama tempat juga dapat dipilih untuk memperingati peristiwa politik yang penting dalam sejarah suatu wilayah atau negara. Penamaan tempat bisa merujuk pada peristiwa politik seperti revolusi, kemerdekaan, perang, atau kesepakatan diplomatik yang signifikan. Contohnya adalah "Tiananmen Square" di Beijing, yang mengacu pada peristiwa penting dalam sejarah politik Tiongkok.
- c. Pengaruh Ideologi Politik: Penamaan tempat juga dapat dipengaruhi oleh ideologi politik yang dominan dalam suatu wilayah. Misalnya, rezim politik tertentu mungkin memilih untuk mengganti nama-nama tempat yang terkait dengan rezim sebelumnya, sebagai upaya untuk menghapuskan jejak politik atau ideologi yang tidak disukai.

- d. Keputusan Administratif: Nama tempat juga dapat ditetapkan melalui keputusan administratif oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang. Proses penamaan tempat sering kali diatur oleh aturan hukum atau peraturan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah daerah atau nasional. Contohnya adalah proses penamaan jalan, taman, atau bangunan umum yang biasanya melibatkan otoritas pemerintah setempat.
- e. Pemeliharaan Identitas atau Simbolisme Nasional: Penamaan tempat juga dapat digunakan sebagai cara untuk memelihara identitas nasional atau simbolisme politik suatu negara. Nama-nama tempat sering kali dipilih untuk mencerminkan nilai-nilai, simbol, atau identitas nasional yang dianggap penting untuk dipertahankan oleh pemerintah.
- f. Pengaruh politik atau administratif dalam penamaan tempat mencerminkan dinamika kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan aspirasi politik, kebijakan pemerintah, atau perubahan dalam struktur kekuasaan suatu wilayah. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan pengaruh politik atau administratif mencakup faktor-faktor politik dan administratif yang memengaruhi penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:
 - a) Penghormatan terhadap Pemimpin Politik: Salah satu faktor utama yang mempengaruhi penamaan tempat adalah penghormatan terhadap pemimpin politik atau tokoh pemerintahan tertentu. Nama-nama tempat mungkin diberikan untuk menghormati atau memperingati pemimpin politik yang berjasa atau terkemuka dalam sejarah suatu negara atau wilayah.

Misalnya, sebuah kota atau jalan mungkin dinamai menurut nama seorang presiden atau perdana menteri yang dianggap berjasa dalam pembangunan negara.

- b) Peringatan Peristiwa Politik Penting: Nama tempat juga dapat dipilih untuk memperingati peristiwa politik yang penting dalam sejarah suatu wilayah atau negara. Penamaan tempat bisa merujuk pada peristiwa politik seperti revolusi, kemerdekaan, perang, atau kesepakatan diplomatik yang signifikan. Contohnya adalah "Tiananmen Square" di Beijing, yang mengacu pada peristiwa penting dalam sejarah politik Tiongkok.
- c) Pengaruh Ideologi Politik: Penamaan tempat juga dapat dipengaruhi oleh ideologi politik yang dominan dalam suatu wilayah. Misalnya, rezim politik tertentu mungkin memilih untuk mengganti nama-nama tempat yang terkait dengan rezim sebelumnya, sebagai upaya untuk menghapuskan jejak politik atau ideologi yang tidak disukai.
- d) Keputusan Administratif: Nama tempat juga dapat ditetapkan melalui keputusan administratif oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang. Proses penamaan tempat sering kali diatur oleh aturan hukum atau peraturan administratif yang ditetapkan oleh pemerintah daerah atau nasional. Contohnya adalah proses penamaan jalan, taman, atau bangunan umum yang biasanya melibatkan otoritas pemerintah setempat.
- e) Pemeliharaan Identitas atau Simbolisme Nasional: Penamaan tempat juga dapat digunakan sebagai cara untuk memelihara identitas nasional atau simbolisme

politik suatu negara. Nama-nama tempat sering kali dipilih untuk mencerminkan nilai-nilai, simbol, atau identitas nasional yang dianggap penting untuk dipertahankan oleh pemerintah.

- f) Pengaruh politik atau administratif dalam penamaan tempat mencerminkan dinamika kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Nama-nama tempat sering kali mencerminkan aspirasi politik, kebijakan pemerintah, atau perubahan dalam struktur kekuasaan suatu wilayah.

6. Religius atau Spiritual

Beberapa nama tempat mungkin memiliki aspek religius atau spiritual. Nama tempat bisa berasal dari nama dewa, tokoh agama, atau situs keagamaan yang penting dalam sejarah atau kepercayaan masyarakat setempat. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan aspek religius atau spiritual mencerminkan pengaruh keagamaan dalam penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Nama Dewa atau Entitas Spiritual: Beberapa tempat mungkin dinamai menurut nama dewa atau entitas spiritual dalam agama tertentu. Nama tempat ini sering kali merujuk pada keyakinan atau mitologi agama yang diyakini oleh masyarakat setempat. Contohnya adalah "Gunung Olympus" dalam mitologi Yunani, yang merupakan tempat tinggal para dewa dalam kepercayaan Yunani kuno.
- b. Tokoh Agama atau Pemuka Spiritual: Penamaan tempat juga bisa menghormati tokoh agama atau pemuka spiritual yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Tempat-tempat suci atau penting sering kali dinamai menurut nama tokoh agama yang terkait dengan sejarah atau tradisi keagamaan.

Contohnya adalah "Kota Vatikan" yang diambil dari nama Bukit Vatikan, yang merupakan tempat berdirinya Basilika Santo Petrus di Kota Vatikan.

- c. Situs Keagamaan atau Tempat Ibadah: Nama-nama tempat sering kali berasal dari situs keagamaan atau tempat ibadah yang dianggap suci oleh umat agama tertentu. Tempat-tempat ini mungkin memiliki makna penting dalam sejarah keagamaan atau menjadi pusat ibadah dan ritual. Contohnya adalah "Mekah" dalam Islam, yang merupakan kota suci bagi umat Islam di seluruh dunia.
- d. Nilai-Nilai dan Ajaran Agama: Penamaan tempat juga dapat mencerminkan nilai-nilai atau ajaran agama tertentu. Nama-nama tempat bisa merujuk pada konsep-konsep agama seperti kedamaian, keberkahan, kesucian, atau keadilan, yang dianggap penting dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat.
- e. Festival atau Perayaan Keagamaan: Beberapa tempat mungkin dinamai menurut festival atau perayaan keagamaan yang penting dalam kalender agama tertentu. Nama-nama tempat ini sering kali mengingatkan pada peristiwa keagamaan yang bersejarah atau tradisi keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.
- f. Pengaruh religius atau spiritual dalam penamaan tempat mencerminkan kedalaman keimanan dan kepercayaan spiritual masyarakat setempat. Nama-nama tempat ini sering kali membawa makna yang mendalam dan memberikan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang dianggap suci oleh umat agama tertentu.

7. Konteks Budaya atau Cerita Lokal

Nama tempat dapat didasarkan pada cerita atau legenda lokal yang berkembang dalam masyarakat setempat. Cerita-cerita ini mungkin berkaitan dengan asal-usul tempat, kejadian bersejarah, atau mitologi khusus wilayah tersebut. Jenis kriteria penamaan atau toponimi berdasarkan konteks budaya atau cerita lokal mencerminkan pengaruh dari aspek budaya dan tradisi lokal dalam penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. **Asal-Usul Tempat:** Nama-nama tempat sering kali berasal dari cerita atau legenda lokal yang menjelaskan asal-usul wilayah tersebut. Cerita-cerita ini mungkin berhubungan dengan penciptaan alam semesta, asal-muasal suatu fitur geografis, atau legenda tentang tokoh-tokoh penting dalam sejarah lokal. Contohnya adalah nama "Sungai Burung" yang mungkin berasal dari legenda tentang burung legendaris yang terbang melintasi sungai tersebut.
- b. **Kejadian Bersejarah:** Penamaan tempat juga bisa berkaitan dengan kejadian bersejarah yang terjadi di wilayah tersebut. Cerita-cerita atau legenda yang berpusat pada peristiwa-peristiwa penting, seperti pertempuran atau bencana alam, sering kali menjadi inspirasi untuk penamaan tempat. Misalnya, "Bukit Perdamaian" mungkin dinamai sebagai penghormatan terhadap peristiwa perdamaian yang terjadi di wilayah tersebut.
- c. **Mitologi Khusus Wilayah:** Beberapa nama tempat mungkin berasal dari mitologi atau cerita khusus yang unik untuk wilayah tersebut. Cerita-cerita ini mungkin melibatkan makhluk halus, pahlawan lokal, atau tokoh-tokoh mitologis

yang terkait erat dengan sejarah dan budaya wilayah tersebut. Contohnya adalah "Danau Raksasa" yang mungkin berasal dari cerita tentang makhluk raksasa yang tinggal di danau tersebut.

- d. Tradisi Lisan dan Warisan Budaya: Penamaan tempat juga dapat mencerminkan tradisi lisan dan warisan budaya suatu wilayah. Cerita-cerita lisan yang disampaikan dari generasi ke generasi sering kali menjadi bagian integral dari budaya lokal, dan nama-nama tempat sering kali menjadi manifestasi dari cerita-cerita ini.
- e. Pelestarian Identitas Lokal: Penamaan tempat berdasarkan konteks budaya atau cerita lokal membantu dalam memelihara identitas lokal dan warisan budaya suatu wilayah. Nama-nama tempat ini mengabadikan cerita-cerita dan tradisi lisan yang merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.
- f. Pengaruh konteks budaya atau cerita lokal dalam penamaan tempat mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nama-nama tempat ini tidak hanya mencerminkan sejarah dan cerita-cerita yang unik untuk wilayah tersebut, tetapi juga memperkaya warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

8. Kriteria Pragmatis atau Fungsional

Penamaan tempat juga dapat didasarkan pada pertimbangan pragmatis atau fungsional. Misalnya, nama jalan mungkin mencerminkan tujuan atau destinasi akhir, nama bangunan mungkin mencerminkan fungsi atau kegunaannya, atau nama kawasan industri mungkin mencerminkan jenis industri yang beroperasi di sana. Jenis kriteria penamaan atau toponimi

berdasarkan kriteria pragmatis atau fungsional mencerminkan pertimbangan praktis atau fungsional dalam penamaan tempat. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai jenis kriteria ini:

- a. Tujuan atau Destinasi Akhir: Penamaan tempat, seperti nama jalan atau rute, sering kali mencerminkan tujuan atau destinasi akhir dari rute tersebut. Misalnya, "Jalan Puncak" mungkin merujuk pada jalan yang menuju ke puncak gunung atau bukit tertentu, atau "Jalan Stasiun" mungkin mengarah ke stasiun kereta api terdekat.
- b. Fungsi atau Kegunaan Bangunan: Nama bangunan atau struktur sering kali mencerminkan fungsi atau kegunaannya. Contohnya adalah "Rumah Sakit Umum" yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah fasilitas kesehatan umum, atau "Gedung Sekolah" yang menandakan bangunan tersebut adalah institusi pendidikan.
- c. Jenis Industri atau Bisnis: Nama kawasan industri atau bisnis mungkin mencerminkan jenis industri atau bisnis yang beroperasi di sana. Misalnya, "Kawasan Industri Tekstil" menunjukkan bahwa kawasan tersebut merupakan pusat industri tekstil, atau "Pusat Bisnis Perdagangan" menandakan bahwa kawasan tersebut merupakan pusat bisnis perdagangan yang penting.
- d. Karakteristik Geografis atau Lingkungan: Penamaan tempat juga dapat berdasarkan karakteristik geografis atau lingkungan yang spesifik. Contohnya adalah "Desa Sungai" yang menandakan bahwa desa tersebut terletak di sepanjang sungai, atau "Taman Hutan" yang menunjukkan bahwa taman tersebut berada di dalam hutan.

- e. Kebutuhan Navigasi atau Identifikasi: Nama tempat sering kali dipilih untuk memenuhi kebutuhan navigasi atau identifikasi. Penamaan tempat yang mudah diingat atau mudah diidentifikasi dapat membantu dalam navigasi atau penunjuk lokasi di dalam suatu wilayah.
- f. Pertimbangan pragmatis atau fungsional dalam penamaan tempat mencerminkan kebutuhan praktis dan fungsional masyarakat dalam penggunaan ruang dan lingkungan mereka. Nama-nama tempat ini sering kali memberikan petunjuk yang jelas tentang fungsi, lokasi, atau kegunaan suatu tempat, yang memudahkan penggunaan dan navigasi bagi masyarakat setempat maupun pengunjung.

9. Pemilihan Kriteria

Pemilihan kriteria penamaan atau toponimi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, geografis, dan sosial suatu wilayah. Kriteria-kriteria ini sering kali saling terkait dan mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Jenis kriteria penamaan atau toponimi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, geografis, dan sosial suatu wilayah. Kriteria-kriteria ini sering kali saling terkait dan mencerminkan kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai hal ini:

- a. Konteks Budaya: Faktor-faktor budaya, seperti nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan, dapat memengaruhi pemilihan nama tempat. Misalnya, penamaan tempat mungkin didasarkan pada cerita-cerita atau legenda lokal yang berakar dalam budaya setempat, atau menggunakan istilah-istilah yang

memiliki makna khusus dalam bahasa atau kepercayaan budaya.

- b. Konteks Sejarah: Sejarah suatu wilayah dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi penamaan tempat. Nama-nama tempat mungkin mengingatkan pada tokoh-tokoh sejarah, peristiwa bersejarah, atau periode waktu tertentu yang penting dalam perkembangan wilayah tersebut.
- c. Konteks Geografis: Faktor-faktor geografis, seperti fitur alamiah dan struktur lahan, juga dapat memengaruhi penamaan tempat. Nama-nama tempat mungkin didasarkan pada ciri-ciri geografis seperti gunung, sungai, danau, atau hutan yang dominan dalam wilayah tersebut.
- d. Konteks Sosial: Faktor-faktor sosial, seperti struktur sosial, profesi penduduk, dan kegiatan ekonomi, dapat mempengaruhi penamaan tempat. Misalnya, penamaan tempat mungkin mencerminkan profesi atau kegiatan ekonomi utama penduduk setempat, atau memperkuat identitas komunitas atau kelompok sosial tertentu.
- e. Interaksi antara Konteks: Kriteria-kriteria penamaan tempat ini sering kali saling terkait dan saling memengaruhi. Misalnya, penamaan tempat berdasarkan cerita lokal atau legenda dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan sejarah dan geografi wilayah tersebut, sementara faktor-faktor sosial seperti profesi atau kegiatan ekonomi dapat memainkan peran dalam interpretasi dan pemeliharaan cerita-cerita tersebut.

Pemilihan nama tempat merupakan proses yang kompleks dan sering kali melibatkan pertimbangan dari berbagai aspek

budaya, sejarah, geografis, dan sosial. Nama-nama tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi atau navigasi, tetapi juga membawa makna dan cerita yang kaya tentang hubungan manusia dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Chaer (1990: 44) jenis penamaan memiliki 11 kriteria diantaranya adalah: a). peniruan bunyi, b). penyebutan bagian, c). penyebutan sifat khas, d). penemu dan pembuat, e) tempat asal, f) bahan, g) keserupaan, h) pemendekan, i) penamaan baru, j) pengistilahan, k) pendefinisian. Jenis penamaan yang memiliki 11 kriteria yang telah Anda sebutkan merupakan metode atau prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses penamaan tempat atau toponimi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai setiap kriteria:

- a. Peniruan Bunyi: Penamaan tempat dilakukan dengan meniru atau menirukan bunyi atau suara yang ada di sekitar tempat tersebut. Contohnya adalah nama-nama tempat yang didasarkan pada bunyi alam seperti air terjun, suara hewan, atau suara alam lainnya.
- b. Penyebutan Bagian: Nama tempat mungkin terdiri dari penyebutan bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau tempat. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada bagian-bagian tubuh manusia, bagian-bagian bangunan, atau bagian-bagian alam tertentu.
- c. Penyebutan Sifat Khas: Penamaan tempat mungkin berdasarkan pada sifat khas atau ciri unik dari tempat tersebut. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada keindahan alam, keunikan geologis, atau kekhasan lingkungan tempat tersebut.

- d. Penemu dan Pembuat: Tempat mungkin dinamai menurut orang yang menemukan atau menciptakannya. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada penemu, pembuat, atau tokoh yang terkait dengan sejarah atau penciptaan tempat tersebut.
- e. Tempat Asal: Nama tempat mungkin berasal dari tempat asal atau daerah terkait yang dihubungkan dengan tempat tersebut. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada asal usul geografis atau sejarah wilayah tersebut.
- f. Bahan: Penamaan tempat mungkin didasarkan pada bahan atau material yang digunakan atau ditemukan di tempat tersebut. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada jenis tanah, batu, atau bahan alamiah lainnya yang dominan di wilayah tersebut.
- g. Kekerupaan: Penamaan tempat mungkin berdasarkan keserupaan atau kemiripan dengan tempat atau objek lain yang sudah ada. Contohnya adalah nama-nama tempat yang mirip dengan tempat lain yang sudah terkenal atau memiliki ciri-ciri yang serupa.
- h. Pemendekan: Nama tempat mungkin dipendekkan atau disederhanakan dari kata-kata yang lebih panjang atau kompleks. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merupakan singkatan dari kata-kata yang lebih panjang atau deskriptif.
- i. Penamaan Baru: Penamaan tempat yang sepenuhnya baru atau belum pernah digunakan sebelumnya. Contohnya adalah penamaan tempat yang dibuat untuk menandai lokasi atau objek baru yang belum memiliki nama sebelumnya.

- j. Pengistilahan: Penamaan tempat mungkin didasarkan pada istilah atau terminologi khusus dalam bidang tertentu. Contohnya adalah nama-nama tempat yang berasal dari istilah dalam bidang geografi, ilmu alam, atau profesi tertentu.
- k. Pendefinisian: Nama tempat mungkin didasarkan pada definisi atau deskripsi tertentu yang menggambarkan sifat atau karakteristik tempat tersebut. Contohnya adalah nama-nama tempat yang merujuk pada deskripsi geografis, struktur fisik, atau kondisi lingkungan tempat tersebut.

Dengan mempertimbangkan berbagai kriteria ini, penamaan tempat dapat menjadi lebih kaya dan bervariasi, mencerminkan beragam aspek sejarah, budaya, geografis, dan sosial dari wilayah tersebut.

Penamaan pada nama diri termasuk pada analisis semantik (Dianawati, 1998:7) terdiri dari sembilan macam, yaitu:

- 1) Nama yang bermakna bunga dan indah. Nama adalah anama yang mempunyai makna bunga dan indah adalah nama yang komponen katanya mengandung makna bunga dan keindahan. Nama yang mengandung keindahan seperti emas, binatang, cahaya, dan mutiara dan biasanya ditandai dengan adanya komponen kata seperti *ratna* (intan), *puspa* (bunga), *cahaya* (sinar), dan *ayu* (cantik).
- 2) Nama yang bermakna selamat adalah nama yang komponen kata sebagai pembentukan nama itu mengandung makna keselamatan, artinya terpelihara dari bencana, terhindar dari bahaya, mana sentosa, sejahtera tidak kurang suatu apapun, sehat, tidak mendapat gangguan kerusakan, beruntung, tercapai maksudnya.

- 3) Nama yang bermakna sifat baik adalah elok, patutu, teratur, apik, rapi, beres, tidak ada celanya. Nama yang mempunyai sifat baik adalah nama yang komponen kata sebagai pembentukan nama tersebut, mengandung makna sifat baik seorang manusia. Sifat baik dari manusia ini antara lain bijaksana, kokoh dalam pendirian dan rajin. Nama baik ini biasanya ditandai dengan komponen-komponen kata yang bermakna baik, misalnya *satria* 'luhur dalam budi'.
- 4) Nama yang mempunyai makna keadaan dan situasi, adalah nama yang mempunyai makna keadaan dan situasi adalah nama yang komponen kata sebagai pembentukan nama tersebut menunjukkan keadaan atau situasi saat dilahirkan. Komponen kata bentuk nama yang bermakna keadaan dan situasi misal *purnama* karena dilahirkan saat purnama, *prihatin* karena dilahirkan saat keadaan keluarga memprihatinkan.
- 5) Nama yang mempunyai makna peristiwa, adalah nama yang diberikan kepada seseorang untuk mengenang peristiwa yang terjadi ketika kelahiran, peristiwa adalah kejadian, hal, perkara,. Komponen kata yang menandai nama yang bermakna peristiwa antara lain *huru hara* karena dilahirkan bersamaan dengan peristiwa huru-hara. Peristiwa yang bersamaan yaitu peristiwa dalam arti yang luas. Peristiwa keadaan yang menimpa bayi atau keluarga yang bersangkutan.
- 6) Nama yang diambil dari nama tokoh, adalah nama yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena ada rasa kagum terhadap sang tokoh dengan harapan anak bisa memiliki sifat yang terpuji seperti sifat yang dimiliki oleh sang

tokoh, misalnya nama *Muhammad*, yaitu Nabi yang mempunyai sifat terpuji.

- 7) nama yang bermakna urutan, adalah nama yang bermakna urutan kelahiran dalam lingkungan saudara kandung atau dengan kata lain urutan kelahiran itu menyatakan anak ke berapa dalam keluarga, misal *eka* berarti satu, *dwi* bermakna dua.
- 8) Nama yang bermakna waktu kelahiran, adalah nama seseorang yang didasarkan kepada waktu kelahirannya, yang ditentukan oleh nama hari kelahiran yang dilahirkan saat kelahiran, misalnya *rebo* nama lain untuk hari Rabu.
- 9) Nama yang bermakna singkatan, adalah nama yang terdiri dari singkatan nama ayah-ibu. Komponen kata yang digunakan biasanya singkatan dari kedua orang tua dengan maksud agar selalu bersatu, misalnya *Wika* adalah singkatan dari dua kata, yaitu *Willy* dan *Kartini*

B. Fungsi Toponimi

Fungsi toponimi adalah untuk memberikan informasi mengenai penamaan tempat. Toponimi menjelaskan nama-nama yang diberikan pada lokasi geografis tertentu. Dalam konteks ini, toponimi memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi identifikasi lokasi, pemetaan wilayah, menjaga identitas budaya, dan mempermudah komunikasi.

1. Fungsi Toponimi Dalam Identifikasi Lokasi

Fungsi Toponimi dalam identifikasi lokasi adalah memberikan informasi yang jelas dan spesifik mengenai suatu tempat tertentu. Melalui toponimi, seseorang dapat mengetahui lokasi geografis

dari nama tempat yang digunakan (Anam et al.2023). Misalnya, dengan mengetahui toponimi "Gunung Bromo," orang dapat segera mengidentifikasi bahwa tempat tersebut adalah sebuah gunung yang terletak di daerah Bromo, Jawa Timur yang terkenal dengan keindahan alamnya. Selain itu, toponimi juga dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ciri-ciri fisik atau sejarah yang melingkupi tempat tersebut. Misalnya, toponimi "Danau Toba" menggambarkan keberadaan sebuah danau yang terletak di Sumatera Utara yang mempesona dengan ukurannya yang besar dan keindahan pemandangannya.

Selain itu, toponimi juga bisa mencerminkan aspek budaya atau tradisi suatu tempat yang menjadi kekayaan lokal. Contohnya, toponimi "Pasar Seni Sukawati" menunjukkan bahwa tempat tersebut adalah sebuah pasar seni yang terletak di Sukawati, Bali yang kaya dengan seni dan kerajinan tradisional. Namun, tak hanya itu, toponimi juga mampu membantu dalam mengeksplorasi kehidupan sosial dan ekonomi sebuah tempat dengan memberikan petunjuk mengenai aktivitas dan industri yang berkembang di daerah tersebut (McManus2023). Misalnya, ketika mendengar toponimi "Kawasan Industri Karawang", kita dapat menyimpulkan bahwa tempat tersebut mungkin terkait erat dengan kegiatan industri yang tumbuh pesat dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian lokal serta masyarakat sekitarnya. Sebagai tambahan, toponimi juga dapat menggambarkan keindahan alam dan daya tarik pariwisata suatu tempat yang menjadi magnet bagi wisatawan yang datang berkunjung (Gnatiuk & Melnychuk, 2022).

Sebagai contoh, toponimi "Pulau Komodo" dengan cepat membawa imajinasi mengenai sebuah pulau yang dihuni oleh komodo, spesies reptil ganas yang hanya ditemukan di Indonesia,

dan menawarkan pengalaman wisata yang unik dan tak terlupakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toponimi memainkan peran penting dalam identifikasi lokasi dan dapat memberikan informasi yang sangat berguna kepada orang-orang yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang suatu tempat yang tak terbatas di kemampuannya untuk mengungkap kekayaan dan keunikan setiap tempat di dunia yang luas ini.

2. Fungsi Toponimi dalam Pemetaan Wilayah

Toponimi juga berfungsi dalam pemetaan wilayah yang sangat luas dan kompleks (Kurilova et al.2023). Nama-nama tempat yang digunakan dalam toponimi dapat digunakan sebagai acuan yang sangat penting untuk membuat peta wilayah dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Dengan memetakan wilayah secara sangat mendetail melalui toponimi, dapat membantu dalam proses penentuan batas wilayah yang sangat jelas, pembagian administratif yang sangat efisien, serta penjelajahan wilayah secara sistematis yang lebih teratur dan terarah. Pemetaan wilayah melalui toponimi juga akan memberikan informasi yang jauh lebih lengkap dan komprehensif, sehingga memungkinkan untuk melakukan analisis yang jauh lebih mendalam tentang karakteristik geografis, ekonomi, dan sosial dari wilayah yang dimaksud. Dengan demikian, penggunaan toponimi dalam pemetaan wilayah memiliki peran yang sangat vital dan penting dalam pengembangan dan pengelolaan wilayah yang lebih baik, efektif, dan optimal.

Selain itu, toponimi juga dapat digunakan sebagai acuan penting dalam kegiatan pariwisata. Dengan memiliki peta wilayah yang akurat dan komprehensif, wisatawan dapat dengan mudah menjelajahi dan menavigasi melalui berbagai tempat wisata yang ada (Basik, 2022). Informasi yang terkandung dalam toponimi

juga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang sejarah, budaya, dan keunikan setiap tempat yang dikunjungi. Dengan demikian, toponimi menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan pengalaman wisatawan dan mempromosikan destinasi pariwisata.

Selain manfaat tersebut, penggunaan toponimi juga memberikan keuntungan dalam bidang penelitian dan ilmu pengetahuan. Dengan memiliki data geografis yang terperinci melalui toponimi, para peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam tentang perubahan lingkungan, distribusi populasi, serta aspek ekonomi dan sosial lainnya (Nesterchuk et al.2022). Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam pengembangan wilayah, tetapi juga dalam pemahaman tentang perubahan global dan dampaknya terhadap ekosistem dan masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan toponimi juga harus dilakukan dengan hati-hati dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat. Hal ini akan memastikan bahwa penggunaan toponimi tidak mengabaikan kepentingan dan kearifan lokal. Perencanaan pemetaan wilayah yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat akan memastikan adanya pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan kebiasaan yang telah ada sejak lama.

Dalam era digital saat ini, penggunaan toponimi juga telah berkembang melalui penggunaan teknologi geospasial. Sistem informasi geografis (SIG) dan aplikasi pemetaan online telah memungkinkan kami untuk mengakses peta wilayah dengan lebih mudah dan cepat. Berbagai data geografis yang dikumpulkan melalui toponimi dapat dengan cepat dianalisis dan disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Hal ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dalam berbagai bidang

seperti perencanaan kota, pengelolaan sumber daya alam, dan mitigasi bencana. (Hasyim & Pamungkas, 2023).

Dalam kesimpulannya, toponimi memiliki peran yang sangat penting dalam pemetaan wilayah yang akurat dan komprehensif. Sebagai acuan penting, toponimi membantu dalam pengembangan dan pengelolaan wilayah yang lebih baik, efektif, dan optimal. Penggunaan toponimi juga berkontribusi dalam bidang pariwisata, penelitian dan ilmu pengetahuan, serta memastikan partisipasi masyarakat setempat dalam proses pemetaan. Oleh karena itu, penggunaan toponimi harus diterapkan dengan hati-hati dan melibatkan teknologi geospasial untuk menjaga kesinambungan dan kesuksesan pemetaan wilayah di masa depan.

3. Fungsi Toponimi Dalam Menjaga Identitas Budaya

Salah satu fungsi yang sangat penting dan tak ternilai dari penggunaan toponimi adalah untuk menjaga, melestarikan, serta mewujudkan keutuhan dan keberlanjutan identitas budaya yang beragam dan berharga yang ada di suatu daerah (Rengko Hr, 2021). Dalam toponimi, nama-nama tempat yang dipilih dan digunakan dengan penuh kesadaran selalu memiliki hubungan erat dan dalam dengan sejarah yang adiwarna, kearifan lokal yang luhur dan bijaksana, serta keunikan budaya khas yang melekat kuat dalam nyawa masyarakat setempat. Dengan gigih dan tekun mempertahankan serta melanjutkan penggunaan toponimi yang telah lama terpatrit dalam kesadaran dan kehidupan kita, kita mampu memperkuat dan menguatkan kerasnya ikatan dan warisan budaya yang turun-temurun hadir di suatu daerah, sehingga daerah itu sendiri berdiri megah dan mapan dengan ciri khas yang otentik dan menawan, yang tak bisa disamakan dengan daerah-daerah sekitarnya.

Perlu kita sadari dan kita hayati bahwa identitas budaya merupakan salah satu aset tak tergantikan yang sangat bernilai dan berharga bagi suatu daerah. Dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai dan memuliakan warisan budaya yang kaya dan beragam, kita harus dengan tulus hati dan penuh kesadaran, terus menerus menjaga dan memelihara penggunaan toponimi yang tak henti-hentinya, agar nantinya identitas budaya suatu daerah dapat terus hidup dan berkembang selama-lamanya. Dengan begitu, kita dapat tetap dengan rasa hormat dan penghargaan yang tulus mempertahankan serta memuliakan kenangan dan warisan budaya yang tak tertandingi ini, dan menguatkan serta meneguhkan jati diri dan keunikan suatu daerah yang tiada bandingnya.

Dalam era globalisasi yang serba canggih dan modern ini, penting bagi kita untuk menyadari betapa berharganya keanekaragaman budaya di suatu daerah. Melalui penggunaan toponimi yang tepat dan konsisten, kita dapat menghormati dan memperkaya lanskap budaya yang ada, sambil menunjukkan kepada dunia bahwa kearifan lokal harus dihargai dan dilestarikan (Zaman et al.2023). Dengan mempertahankan toponimi, kita juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam di sekitar kita.

Lanjutkanlah perjuangan untuk mengamalkan dan mempromosikan penggunaan toponimi dengan bangga dan teguh. Dengan begitu, kita tidak hanya menjaga identitas budaya suatu daerah, tetapi juga menjaga dan melindungi inti dari eksistensi daerah tersebut. Dengan memahami arti penting penggunaan toponimi, kita dapat membawa kehidupan baru dan harapan kepada masyarakat setempat. Setiap toponimi yang digunakan adalah nyata dan bermakna, mencerminkan kaya dan

kompleksnya sejarah, keindahan alam, serta kebijaksanaan bijak nenek moyang kita.

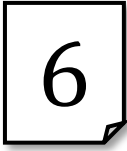
Mari kita jaga dan pelihara warisan budaya ini dengan sepenuh hati dan tulus, agar anak cucu kita kelak dapat menghormati dan menghargai pewarisannya. Teruskanlah penggunaan toponimi dengan bangga, seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan teknologi. Dengan menjaga keunikan dan kekayaan budaya suatu daerah melalui penggunaan toponimi yang tepat, kita telah memberikan warisan berharga bagi generasi mendatang. Jadikanlah penggunaan toponimi sebagai tonggak yang kokoh dalam memelihara dan merayakan identitas budaya kita yang berharga.

4. Fungsi Toponimi Mempermudah Komunikasi

Fungsi toponimi yang tak terpisahkan adalah untuk mempermudah komunikasi antara individu atau kelompok (Fadhilla et al., 2023). Dalam berbagai situasi, penggunaan toponimi menjadi penting untuk menyampaikan informasi lokasi atau area tertentu secara efektif dan efisien. Misalnya, di bidang pariwisata, toponimi yang jelas dan dikenal secara luas dapat menjadi referensi yang berguna saat berkomunikasi mengenai destinasi wisata dengan baik. Toponimi juga dapat digunakan dalam kegiatan penelitian ilmiah, seperti geografi, arkeologi, atau ilmu lingkungan. Dalam konteks ini, toponimi membantu dalam mengidentifikasi lokasi geografis atau situs arkeologi yang penting untuk studi lebih lanjut. Selain itu, toponimi juga memiliki nilai budaya dan historis yang melekat pada suatu tempat, yang dapat memberikan wawasan tambahan tentang asal usul nama-nama tempat dan cerita di baliknya.

Dengan demikian, penting untuk melestarikan dan mempelajari toponimi agar warisan budaya dan sejarah suatu daerah tetap hidup dan relevan. Dalam kaitannya dengan aspek budaya, toponimi dapat memperkaya keberagaman bahasa dan tradisi sebuah wilayah (Sumargono et al.2022). Dengan memperhatikan toponimi lokal, dapat dipelajari bagaimana masyarakat setempat memberi nama-nama pada tempat berdasarkan nilai-nilai atau kepercayaan yang mereka anut.

Selain itu, toponimi juga bisa mencerminkan sejarah migrasi atau kolonisasi di area tersebut, memberikan informasi tambahan yang penting dalam pemahaman lebih mendalam tentang perkembangan suatu daerah. Tidak hanya sebagai penanda lokasi, toponimi juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi seni dan kreativitas (Kasnowihardjo2021). Beberapa seniman atau penulis sering kali menggunakan toponimi sebagai elemen naratif dalam karya-karya mereka, menciptakan koneksi antara tempat dan pengalaman yang diungkapkan. Dengan demikian, toponimi tidak hanya memiliki nilai praktis dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga memegang peran penting dalam memperkaya kehidupan budaya dan artistik suatu komunitas.



STRUKTUR DAN BENTUK BAHASA TOPONIMI

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang struktur dan bentuk bahasa toponimi.
Indikator pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan struktur dan bentuk bahasa toponimi melalui analisis struktur fonologis, morfologis, makna dan konotasi dalam toponimi, asosiasi budaya, sejarah, dan geografis dalam toponimi, inovasi atau kreasi baru dalam penamaan.

A. Kriteria Struktur dan Bentuk Bahasa Toponimi

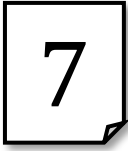
Penamaan dalam nama diri merupakan bagian dari analisis semantik yang melibatkan sembilan macam kriteria untuk

struktur dan bahasa penamaan atau toponimi. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai sembilan macam kriteria tersebut:

1. Kriteria Fonologis: Kriteria ini melibatkan analisis suara atau bunyi yang membentuk nama diri. Ini termasuk pemahaman tentang struktur fonologis nama, seperti vokal, konsonan, atau pola bunyi tertentu.
2. Kriteria Morfologis: Ini mencakup analisis struktur morfologis nama, yaitu bagaimana suku kata atau morfem-morfem terbentuk dan diatur dalam nama diri. Misalnya, beberapa nama diri dapat memiliki morfem tertentu yang menunjukkan asal-usul atau makna tertentu.
3. Kriteria Sintaktis: Ini melibatkan analisis sintaksis atau struktur frasa nama diri dalam kalimat. Ini mencakup bagaimana nama diri digunakan dalam konteks kalimat dan bagaimana posisinya dalam susunan kalimat.
4. Kriteria Semantik: Ini adalah analisis makna atau signifikasi nama diri. Ini mencakup pemahaman tentang makna konseptual atau referensial dari nama diri, serta asosiasi atau makna yang terkait dengannya.
5. Kriteria Pragmatis: Ini melibatkan analisis penggunaan atau fungsi praktis nama diri dalam komunikasi. Ini termasuk pertimbangan konteks komunikatif di mana nama diri digunakan dan tujuan komunikatifnya.
6. Kriteria Sociolinguistik: Ini mencakup analisis faktor sosial dan budaya yang memengaruhi penggunaan dan persepsi nama diri. Ini termasuk pertimbangan tentang norma-norma sosial, identitas kelompok, atau hubungan kekuasaan yang terkait dengan penggunaan nama diri.

7. Kriteria Psikolinguistik: Ini melibatkan analisis faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam pemahaman dan produksi nama diri. Ini mencakup pertimbangan tentang aspek kognitif, emosional, atau motivasional yang memengaruhi persepsi dan penggunaan nama diri.
8. Kriteria Geografis: Ini mencakup analisis aspek geografis atau lokal yang terkait dengan nama diri. Ini termasuk pertimbangan tentang asal-usul geografis nama diri, hubungannya dengan tempat atau wilayah tertentu, atau pengaruh geografis lainnya.
9. Kriteria Historis: Ini melibatkan analisis sejarah atau konteks historis di mana nama diri digunakan atau berkembang. Ini mencakup pertimbangan tentang asal-usul historis, perkembangan, atau perubahan dalam penggunaan dan makna nama diri dari waktu ke waktu.

Dengan mempertimbangkan sembilan macam kriteria ini, analisis semantik nama diri menjadi lebih komprehensif dan mendalam, mencakup berbagai aspek linguistik, sosial, dan budaya yang terkait dengan penggunaan dan makna nama diri.



STUDI KASUS ATAU PENERAPAN TOPONIMI

Tujuan Pembelajaran
Kompetensi yang diharapkan pada bahan ajar ini adalah: mahasiswa mampu menjelaskan tentang hasil penelitian toponimi (studi kasus atau penerapan toponimi).
Indikator pembelajaran
Indikator pembelajaran yang diharapkan dari bahan ajar ini adalah dapat menjelaskan tentang studi kasus atau contoh toponimi, analisis nama-nama tempat dalam konteks kota atau wilayah tertentu, penelitian tentang penamaan jalan, sungai, gunung, dan tempat lainnya.

A. Pendahuluan

Penamaan tempat di Indonesia merupakan proses memberikan nama pada lokasi geografis di wilayah Indonesia. Proses penamaan tempat di Indonesia melibatkan pertimbangan toponimi sebagai salah satu faktor penting. Toponimi dalam

bahasa Indonesia adalah nama tempat yang berasal dari kata-kata atau bahasa Indonesia. Penamaan tempat di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah lokal, serta mempertahankan identitas bangsa. Selain itu, penamaan tempat juga memudahkan komunikasi dan identifikasi lokasi.

B. Toponimi dalam Bahasa Indonesia

Toponimi dalam bahasa Indonesia adalah nama-nama tempat yang digunakan di wilayah Indonesia dan berasal dari kata-kata atau bahasa Indonesia. Penggunaan toponimi ini sangatlah penting karena bisa mencerminkan kekayaan bahasa Indonesia dan juga dapat menggambarkan budaya lokal yang ada. Sebagai contoh, kita bisa melihat toponimi seperti "Gunung Rinjani" di Pulau Lombok, "Danau Toba" di Pulau Sumatera Utara, serta "Pantai Kuta" di Pulau Bali.

Dengan mempertahankan penggunaan toponimi dalam bahasa Indonesia, kita turut menjaga keberagaman budaya dan sejarah yang ada di Indonesia. Penamaan tempat berdasarkan toponimi merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar generasi mendatang dapat lebih memahami akar budaya dan identitas bangsa Indonesia secara lebih mendalam. Selain itu, hal ini juga menunjukkan kepentingan melestarikan bahasa dan budaya lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang yang telah ada sejak zaman dulu. Dengan demikian, tegakkanlah penggunaan toponimi dalam bahasa Indonesia sebagai wujud dari keberagaman dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Ini tidak hanya memperkaya bahasa kita, tetapi juga menguatkan rasa kebanggaan akan identitas kita sebagai warga negara Indonesia yang memiliki sejarah dan budaya yang kaya

dan beragam. Kita harus terus merawat dan memelihara toponimi dalam bahasa Indonesia sebagai penagaan atas akar budaya bangsa dan sebagai cara untuk menjaga keberlangsungan warisan nenek moyang kita. Dengan begitu, kita memberikan apresiasi yang layak terhadap sejarah dan budaya yang telah membentuk kita sebagai bangsa yang beranekaragam. Semoga kekayaan toponimi dalam bahasa Indonesia tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas kita sebagai bangsa yang mempersatukan dalam keberagaman.

C. Contoh Penamaan Tempat di Indonesia

Penamaan tempat di Indonesia adalah salah satu aspek yang memperlihatkan keberagaman yang kaya akan budaya dan geografi yang dimiliki oleh negeri ini. Setiap sudut Indonesia menyimpan berbagai cerita dan keindahan yang unik, mulai dari "Pulau Weh" yang terkenal dengan keindahan bawah lautnya di Aceh hingga "Pantai Seminyak" yang menawarkan pesona pantai yang memesona di Bali. Di Bali juga terdapat "Gunung Agung" yang menjadi simbol spiritualitas bagi masyarakat setempat, begitu pula dengan "Danau Batur" yang menawarkan keindahan alam yang menawan. Penamaan tempat seperti "Pura Besakih" juga menjadi bukti dari kekayaan warisan budaya di Bali yang patut dilestarikan.

Tak hanya Bali, Jawa juga memiliki beragam tempat yang menarik seperti "Kawah Ijen" yang terkenal dengan blue fire-nya di Jawa Timur, serta "Pantai Parangtritis" yang menjadi tempat pantai favorit di Yogyakarta. Di Jawa Barat, terdapat "Gunung Papandayan" yang menawarkan keindahan alam yang menakjubkan, serta "Danau Situ Patenggang" yang menjadi destinasi romantis bagi wisatawan. Keindahan alam Indonesia

juga tercermin dalam penamaan-penamaan tempat seperti "Gunung Rinjani" di Lombok yang menawarkan pemandangan alam yang epik, serta "Tana Toraja" di Sulawesi Selatan yang kaya akan kebudayaan dan tradisi unik. Di Kalimantan, "Taman Nasional Tanjung Puting" merupakan rumah bagi orangutan, sementara "Danau Sentarum" menawarkan pesona alam yang menyejukkan. Kepulauan Indonesia juga menyimpan keindahan yang tiada tara, seperti "Pulau Rote" yang menawarkan ombak yang memikat bagi para peselancar, dan "Pulau Derawan" yang menjadi surga bagi penyelam di Kalimantan Timur. Di Maluku, "Pulau Ambon" dikenal dengan pantainya yang indah dan keanekaragaman bawah lautnya, sedangkan "Kei Islands" menawarkan pesona eksotis yang menakjubkan. Papua juga memiliki keindahan yang luar biasa, terutama di "Teluk Cenderawasih" yang menjadi tempat favorit untuk menyelam bersama ikan paus. Semua kekayaan alam dan budaya yang terwakili dalam berbagai penamaan tempat di Indonesia sungguh memukau dan tak terlupakan. Indonesia merupakan permata yang berkilauan di antara gemerlap dunia pariwisata.

D. Penerapan Penelitian Toponimi

1. Toponimi Jalan Kota Bengkulu

Secara harfiah *toponimi* (*naming*) berarti nama tempat. Dalam teori linguistik, toponimi dapat dilihat sebagai 'tanda' yang terjadi tidak secara arbitrer. Kita mencintai dan memedulikan suatu nama tertentu karena nama tersebut mengandung lapisan makna. Lapisan makna tersebut berasal dari budaya tempat berada dan melampaui kata-kata sehari-hari atau biasa.

Toponimi (*naming*) atau penamaan tempat seringkali diabaikan sehingga berujung pada putusnya cerita sejarah

sehingga diperlukan kajian karena suatu nama dari suatu budaya suatu tempat merupakan hasil cerita dan sejarah masa lampau dan mengandung lapisan makna dari hasil penelusuran proses penamaan dan itu dapat berbagai hal, seperti jalan, orang, kuliner, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat. Berdasarkan hal itu tujuan penelitian adalah: (1) Menemukan toponimi jalan di Kota Bengkulu, (2) Mendeskripsikan struktur bentuk bahasa toponimi jalan di Kota Bengkulu, (3) Mendeskripsikan pola struktur bentuk pada toponimi jalan di Kota Bengkulu. Metode penelitian etnografi dengan pendekatan antropolinguistik. Data dan sumber data adalah foto plang nama-nama jalan di Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data observasi lapangan dan introspeksi. Analisis data secara deskriptif menggunakan penyajian informal disajikan berdasarkan transkripsi. Hasil penelitian adalah terdapat tujuh belas toponimi nama jalan di kota Bengkulu, menggunakan struktur bahasa bentuk kata dan majemuk, dan menggunakan pola struktur nama (diri), tempat, bunga, proses, dan ilmu.

Secara harfiah *toponimi* (*naming*) berarti nama tempat. Dalam teori linguistik, toponimi dapat dilihat sebagai 'tanda' yang terjadi tidak secara arbitrer. Kita mencintai dan memedulikan suatu nama tertentu karena nama tersebut mengandung lapisan makna. Lapisan makna tersebut berasal dari budaya tempat berada dan melampaui kata-kata sehari-hari atau biasa. Nama tempat merupakan suatu bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan menelusuri proses penamaan (*naming*) berbagai hal, seperti jalan, orang, makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat. Menurut Kridalaksana (2010: 170):

“Toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat, merupakan penyelidikan tentang asal usul bentuk dan makna, nama diri, terutama nama orang dan tempat. Toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik alami maupun buatan manusia”

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 34 tahun 2006 Pasal 29 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalan kota adalah jalan umum pada jaringan jalan sekunder di dalam kota. Bila ditafsirkan lebih jauh dapat dijelaskan bahwa jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan yang menghubungkan antarkawasan di dalam perkotaan yang diatur secara berjenjang sesuai dengan fungsi kawasan yang dihubungkannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kota memiliki jaringan jalan dalam bentuk penamaan dan batas-batasnya, tetapi batasan pada penelitian ini tidak membahas batas-batas toponimi tetapi hanya pada toponimi atau penamaan (*naming*) saja.

Studi menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas plang nama jalan di Kota Bengkulu yaitu: **Asahan, Bakti Husada, Bali, Basuki Rahmat, Batang Hari, Flamboyan, Indragiri, Kebun Veteran, Raden Patah, Ratu Agung, Soekarno Hatta, Sungai Rupert, Mahakam Raya, Kapuas, Fatmawati, Putri Gading Cempaka, dan Ratu Agung**. Ketujuh belas plang nama jalan di Kota Bengkulu ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Plang Jalan Asahan



Plang Jalan Bakti Husada



Plang Jalan Bali



Plang Jalan Basuki Rahmat



Plang Jalan Batang Hari



Plang Jalan Flamboyan



Plang Jalan Indra Giri



Plang Jalan Kebun Veteran

	
Plang Jalan Raden Patah	Plang Jalan Ratu Agung
	
Plang Jalan RE. Martadinata	Plang Jalan Soekarno Hatta
	
Plang Jalan Sungai Rupert	Plang Jalan Mahakam Raya
	
Plang Jalan Kapuas	Plang Jalan Fatmawati



Plang Jalan Putri Gading
Cempaka

Gambar 7. 1 Toponimi plang nama di Kota Bengkulu

Toponimi adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada nama-nama tempat, seperti nama jalan, sungai, gunung, dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian yang dilakukan Rustinar tentang nama-nama jalan di Kota Bengkulu Nama-nama jalan ini mungkin dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti sejarah lokal, kepentingan politik, tokoh-tokoh terkenal, keindahan alam, atau bahkan untuk menghormati orang-orang tertentu. Setiap nama jalan dapat memiliki cerita atau makna khusus yang terkait dengan asal-usulnya, dan penelitian semacam ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya suatu kota atau wilayah.

Cerita di balik penamaan jalan-jalan tersebut bisa sangat bervariasi dan berkaitan erat dengan konteks sejarah, budaya, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, direkomendasikan untuk mengacu langsung pada penelitian Eli Rustinar atau sumber-sumber lain yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang asal-usul penamaan jalan-jalan tersebut

2. Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota Bengkulu

Analisis terhadap nama-nama jalan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa, jika dilihat dari struktur bahasanya, toponimi ini terdiri dari morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas berfungsi sebagai kata, sedangkan morfem terikat muncul dalam bentuk afiksasi, kata majemuk, dan perulangan. Berdasarkan analisis ini, nama-nama jalan di Kota Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu kata tunggal dan kata majemuk. Klasifikasi lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. 1 Klasifikasi Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota Bengkulu

No.	Toponimi Nama Jalan Kota Bengkulu	Struktur/Bentuk Bahasa	
		Kata	Majemuk
1	Asahan	√	-
2	Bakti Husada	-	√
3	Bali	√	-
4	Basuki Rahmat	-	√
5	Batang Hari	-	√
6	Flamboyan	√	-
7	Indragiri	√	-
8	Kebun Veteran	-	√
9	Raden Patah	-	√
10	Ratu Agung	-	√
11	Soekarno Hatta	-	√

12	Sungai Rupert	-	√
13	Mahakam Raya	-	√
14	Kapuas	√	-
15	Fatmawati	√	-
16	Putri Gading Cempaka	-	√
17	Ratu Agung	-	√

a. Struktur Bahasa Bentuk Kata

Kata merupakan unsur bahasa yang bebas dan memiliki makna. Ditemukan enam struktur bahasa toponimi nama jalan Kota Bengkulu dalam bentuk kata, yaitu: **Asahan**, **Bali**, **Indragiri**, **Flamboyan**, dan **Kapuas** yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. 2 Struktur Bentuk Kata Toponimi Jalan Kota Bengkulu

No.	Toponimi Nama Jalan Kota Bengkulu Bentuk Kata
1	Asahan
2	Bali
3	Flamboyan
4	Indragiri
5	Kapuas
6	Fatmawati

b. Struktur Bahasa Bentuk Majemuk

Kata majemuk atau majemuk adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata dan tidak memungkinkan terpisah. Lebih rinci proses hasil penentuan kata majemuk dalam bahasa Melayu dari data toponimi jalan Kota Bengkulu dianalisis melalui empat kriteria, yaitu:

- Bentuk merupakan gabungan dua unsur/kata,
- Bentuk gabungan memiliki satu makna,
- Gabungan unsur yang ada bersifat padat, bila dipisahkan atau disisipi unsur lain menjadi tidak gramatikal.
- Komponen unsur tidak dapat dipertukarkan.

Pada sebelas struktur bahasa toponimi nama Jalan Kota Bengkulu dalam bentuk kata majemuk, yaitu: **Bakti Husada**, **Basuki Rahmat**, **Batang Hari**, **Kebun Veteran**, **Raden Patah**, **Ratu Agung**, **Soekarno Hatta**, **Sungai Rupert**, **Mahakam Raya**, **Fatmawati**, **Putri Gading Cempaka**, dan **Ratu Agung** yang keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. 3 Kata Majemuk Toponimi Jalan Kota Bengkulu

No.	Toponimi Nama Jalan Kota Bengkulu Bentuk Kata Majemuk
1	Bakti Husada
2	Basuki Rahmat
3	Batang Hari
4	Kebun Veteran
5	Raden Patah
6	Ratu Agung
7	Soekarno Hatta
8	Sungai Rupert
9	Mahakam Raya
10	Putri Gading Cempaka
11	Ratu Agung

Data yang ada menunjukkan kecenderungan penggunaan struktur bahasa majemuk pada toponimi jalan Kota Bengkulu.

3. Pola Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota Bengkulu

Studi mengenai pola atau tipe struktur bahasa toponimi nama jalan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa penamaan suatu daerah tidak hanya sekadar pemberian nama, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam. Nama suatu tempat umumnya mencerminkan nilai-nilai kehidupan, filosofi, serta karakteristik bahasa dan budaya masyarakat setempat.

Penamaan suatu daerah tidak hanya sekadar memberi identitas, tetapi juga mencerminkan makna yang lebih dalam. Studi mengenai struktur bahasa toponimi nama jalan di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa setiap nama jalan memiliki nilai kehidupan dan filosofi yang mencerminkan budaya serta karakter masyarakat setempat. Penamaan tempat juga tidak terlepas dari berbagai aspek geografis dan fenomena yang melatarbelakanginya. Nama suatu lokasi biasanya diberikan berdasarkan pengalaman dan pertimbangan masyarakat, yang mempertimbangkan elemen historis, sosial, maupun lingkungan sekitar. Secara umum, nama geografis dapat berasal dari nama tokoh (*proper name*), nama khusus, istilah yang mencerminkan identitas suatu entitas, atau faktor lainnya.

Selain itu, penamaan tempat sering kali berkaitan erat dengan berbagai aspek atau fenomena geografis yang melatarbelakangi keberadaannya. Hal ini terjadi karena pemberian nama biasanya didasarkan pada pengalaman serta pertimbangan masyarakat setempat. Secara umum, nama geografis suatu daerah dapat berasal dari nama diri (*proper name*), nama spesifik, ekspresi suatu entitas yang dikenal, atau

faktor lainnya. Berdasarkan studi, pola bahasa toponimi pada nama jalan di Kota Bengkulu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 7. 4 Pola Struktur Bahasa Toponimi Jalan Kota Bengkulu

No.	Toponimi Jalan Bengkulu	Nama Kota	Pola Penyusunan Geografis			
			Nama	Tempat	Bunga	Proses
1	Asahan					√
2	Bakti Husada					√
3	Bali			√		
4	Basuki Rahmat	√				
5	Batang Hari			√		
6	Flamboyan				√	
7	Indragiri			√		
8	Kebun Veteran			√		
9	Raden Patah	√				
10	Ratu Agung	√				
11	Soekarno Hatta	√				
12	Sungai Rupert			√		
13	Mahakam Raya			√		
14	Kapuas			√		
15	Fatmawati	√				
16	Putri Gading Cempaka	√				
17	Ratu Agung	√				

Pada tabel 7.4 menunjukkan bahwa toponimi jalan di Kota Bengkulu cenderung menggunakan nomina atau kata benda, baik dalam bentuk kata tunggal maupun kata majemuk. Selain itu, terdapat pola dominan dalam penamaan jalan, yaitu penggunaan nama diri. Contoh nama jalan yang berasal dari nama diri meliputi Basuki Rahmat, Raden Patah, Ratu Agung, Soekarno Hatta, Fatmawati, Putri Gading Cempaka, dan Ratu Agung.

Nama diri yang digunakan dalam toponimi jalan di Kota Bengkulu umumnya diambil dari nama tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah atau budaya masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian, pola toponimi jalan di Kota Bengkulu dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok utama, yaitu:

- a. Nama (diri), yaitu: **Basuki Rahmat, Raden Patah, Ratu Agung, Soekarno Hatta, Fatmawati, Putri Gading Cempaka, dan Ratu Agung.**
- b. Tempat, yaitu: **Bali, Batang Hari, Indragiri, Kebun Veteran, Sungai Rupert, Mahakam Raya, dan Kapuas.**
- c. Bunga, yaitu: **Flamboyan.**
- d. Proses, yaitu: **Asahan.**
- e. Ilmu, yaitu: **Bakti Husada.**

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2022). *Studi tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk ditinjau dari kajian ikonografi*. Efektor.unpkediri.ac.id.
- Aghzari, M., Mulyana, D. I., Perwitosari, F. J., & Ali, F. (2022). Implementasi pengamanan data pada dokumen menggunakan algoritma kriptografi Advanced Encryption Standard (AES). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 2(01), 163–171. <https://itscience.org>
- Anam, A. K., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Relasi kuasa pada toponimi nama Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat: Analisis wacana kritis model Ruth Wodak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 199–216. <https://umt.ac.id>
- Anshari, B. I., Moh. Dede, & Tirtayasa, R. (2017). Kajian etnosemantik dalam toponimi wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi*, 64–69.
- Apriliani, W. (2016). *Analisis semantik nama-nama hotel di kawasan lokawisata Baturaden Kabupaten Banyumas* [Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Bengkulu].
- Ariani, S., Pratama, Z. W., & Triyoga, A. I. (2023). Multikulturalisme dalam tarsul Kutai Kartanegara. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 9, 37–58. <https://unmul.ac.id>

- Astrea, K. (2017). Hipotesis Sapir-Whorf dalam proses toponimi Kabupaten Tuban (kajian antropologi linguistik). *Jurnal Bastra*, 4(1), 49–56.
- Aziz, Z. A., Dewi, C., & Amalina, Z. (2023). Place naming in Aceh: The genesis and generic patterns of toponyms in Banda Aceh and Greater Aceh. *Studies in English Language and Education*, 10(3), 1608–1626. <https://usk.ac.id>
- Basik, S. (2022). Encountering toponymic geopolitics: Place names as a political instrument in the post-Soviet states. [Manuscript]. Retrieved from HTML source.
- Blair, D., & Tent, J. (2021). A revised typology of place-naming. *Names*. <https://pitt.edu>
- Csurgó, B., Horzsa, G., Kiss, M., Megyesi, B., & Szabolcsi, Z. (2023). Place naming and place making: The social construction of rural landscape. *Land*. <https://mdpi.com>
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode linguistik (Ancangan metode penelitian dan kajian)*. Bandung, Indonesia: PT. Eresco.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan pragmatik*. Bandung, Indonesia: Revika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2016a). *Metode penelitian linguistik*. Bandung, Indonesia: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. F. (2016b). *Sintaksis dan semantik*. Bandung, Indonesia: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. F. (2016c). *Semantik (Ilmu makna)*. Bandung, Indonesia: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. F., & Citraresmana, E. (2016). *Metodologi dan strategi penelitian linguistik*. Bandung, Indonesia: Fakultas Ilmu Budaya, Unpad.

- Endraswara, S., Didipu, H., Narudin, N., Sudardi, B., Rochmah, N. L., Dewi, T. K. S., ... & Sulistyorini, D. (2022). Teori kajian memori sastra (konsep dan praktik memori sastra sampai postmemori sastra). <https://penerbiteureka.com>
- Ekasani, K. A., Lestari, D., Paramita, P. D. Y., & Gayatri, I. A. (2024). The semantik toponimi penamaan desa di Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 113–123. <https://unisbablitar.ac.id>
- Fadhilla, A. N., Rahmatia, R., & Ulhaq, S. D. (2023). Kajian etnolinguistik: Toponimi nama jalan di Kelurahan Margasari Tangerang. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://unnes.ac.id>
- Gaddam, A., Wilkin, T., Angelova, M., & Gaddam, J. (2020). Detecting sensor faults, anomalies and outliers in the Internet of Things: A survey on the challenges and solutions. *Electronics*. <https://mdpi.com>
- Giraut, F. (2020). Plural toponyms: When place names coexist. Introduction. <https://echo.geo.openedition.org>
- Gnatiuk, O., & Melnychuk, A. (2022). Housing names to suit every taste: Neoliberal place-making and toponymic commodification in Kyiv, Ukraine. *Eurasian Geography and Economics*.
- Hasyim, A. W., & Pamungkas, Y. A. (2023). Teknologi remote sensing dalam menjawab kebutuhan perencanaan. [Manuscript]. Retrieved from HTML source.
- Hardi, S. [HERI]. (2023). Pengaruh model reflective learning terhadap kemampuan historical empathy peserta didik. <https://unila.ac.id>

- Hartina, S. (2022). Toponimi dalam legenda Pallawagau dan I Tenribali = Toponimi in the legend of Pallawagau and I Tenribali. <https://unhas.ac.id>
- Hedayah, N. (2022). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam swasta berbasis moderasi beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02). <https://staialhidayahbogor.ac.id>
- Irawan, D. (2020). Analisis semantik pada penamaan diri mahasiswa di Prodi Pendidikan Jasmani Universitas Muhammadiyah Kotabumi. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 86–93.
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/223>
- Jatiasih, K. B., & Antropolinguistik, K. F. (n.d.). *LITERATUS*. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). Retrieved from <https://kbbi.web.id>
- Kasnowihardjo, G. (2021, November). Batik Bayat, sejarah, dinamika dan upaya pengembangannya. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 3(1), 07–1. <https://batik.go.id>
- Kridalaksana, H. (1996). Teori morfologi dewasa ini: Bagian I – morfologi klasik. *PELBBA*, 11, 173–183.
- Kridalaksana, H. (1996). *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasaiba, M. A. (2023). Pelatihan pemanfaatan peta timbul sebagai media pembelajaran bagi guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pengabdian Arumbai*. <https://unpatti.ac.id>

- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- McManus, R. (2023). The vital question of placenames and naming of places in geographical education: Concepts, activities, and questions for reflection. In *Place Naming, Identities and Geography: Critical Perspectives in a Globalizing and Standardizing World* (pp. 619–637). Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Merliansyah, W. (2021). Program hiburan televisi daerah: Bingkai wisata pada Esa TV Bengkulu dan ragam Raflesia Rakyat Bengkulu Televisi dalam mempertahankan identitas daerah. <https://uii.ac.id>
- Mitchell, A., Oberman, T., Aletta, F., Erfanian, M., Kachlicka, M., Lionello, M., & Kang, J. (2020). The soundscape indices (SSID) protocol: A method for urban soundscape surveys—questionnaires with acoustical and contextual information. *Applied Sciences*, 10(7), 2397. <https://mdpi.com>
- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi perdesaan: Pengantar untuk memahami masyarakat desa*. <https://upnyk.ac.id>
- Nesterchuk, I., Bondarenko, E., Osipchuk, A., Romaniuk, R., & Trusu, O. (2022). The methodology of territory zoning of the Ukrainian right-bank polissia for the gastronomic tourism development purposes. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 44(4), 1271–1281. <https://researchgate.net>
- Muhyidin, A. (2017). Kearifan lokal dalam toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah penelitian antropolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 232–240.

- Muhyidin, R. (2020). Penamaan desa di Kabupaten Banyuasin dalam persepsi toponimi terestrial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 45–58. <https://trunojoyo.ac.id>
- Pertiwi, L. P., & Suyanto, S. P. A. (2017). Toponimi nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo (kajian antropolinguistik) [Manuscript].
- Ren, Y., Xie, R., Yu, F. R., Huang, T., & Liu, Y. (2020). Potential identity resolution systems for the industrial Internet of Things: A survey. *IEEE Communications Surveys & Tutorials*, 23(1), 391–430. <https://carleton.ca>
- Rengko, H. R. S. (2021). Mantra dan kelong pertanian komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa: Kajian linguistik antropologi. <https://unhas.ac.id>
- Rustinar, E. (2020). *Makian bahasa Melayu Bengkulu: Kajian sosiopragmatik* [Doctoral dissertation, FIB Unpad]. Bandung, Indonesia.
- Rustinar, E dan Reni Kusmiarti (2021). *Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu*. Vol. 7 No. 1 <https://e-journal.my.id/onoma/issue/view/48>. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>. 167 --- 181.
- Sean, F. N. (2017). *Kajian semantik nama jajanan pasar di wilayah Purwokerto* [Bachelor thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto].
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik (Antropologi linguistik – linguistik antropologi)*. Medan, Indonesia: Poda.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal (Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan)*. Jakarta, Indonesia: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Siregar, M., Harahap, I., Winaldi, A., Indah, F., & Syawal, R. (2024). Makam-makam kuno Barus, eksplorasi peradaban titik nol Islam di Kota Tua yang terlupakan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4476–4490. <https://jptam.org>
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Wahya, W. (2018). Toponimi nama tempat berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Panggung*, 28(2), 147–160.
- Spradley, J. P. (2006). *The ethnographic interview* (Misbah Zulfa Elizabeth, Trans.). Yogyakarta, Indonesia: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis data*. Yogyakarta, Indonesia: Duta Wacana University Press.
- Sugianto, A. (2017). Pola nama desa di Kabupaten Ponorogo pada era Adipati Raden Batoro Katong (sebuah tinjauan etnolinguistik). *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34–46.
- Stantcheva, S. (2023). How to run surveys: A guide to creating your own identifying variation and revealing the invisible. *Annual Review of Economics*. <https://annualreviews.org>
- Sumargono, S., Aprilia, T., Rinaldo, A. P., Yusuf Perdana, Y. P., & Nur Indah Lestari, N. (2022). Nilai-nilai kampung transmigrasi di Pringsewu sebagai sumber belajar sejarah. *Nilai-nilai Kampung Transmigrasi di Pringsewu sebagai Sumber Belajar Sejarah*, 11(2), 23–47. <https://unila.ac.id>
- Trispratiwi, W. W., Soeroso, A., & Yuniati, N. (2023). Saujana tugu sumbu filosofi sebagai kawasan wisata pusaka Kota Yogyakarta. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1289–1325. <https://journal-nusantara.com>
- Ullman, S. (2012). *Pengantar semantik* (Sumarsono, Trans.). Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

- Verhaar, J. W. M. (2006). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Zaman, S., Rahmawati, A., & Kurniawan, K. (2023). Konsep ideal lanskap linguistik di ibu kota negara baru (Ideal concept of linguistic landscape in new state capital). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 222–239. <https://syekhnurjati.ac.id>
- Zuvalinyenga, D. (2021). Naming practices, identity, power, and communication in Bindura, Zimbabwe. <https://newcastle.edu.au>

BIODATA PENULIS



Dr. Eli Rustinar, S.Pd. M.Hum. adalah Dosen di Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menyelesaikan pendidikan Pasca (Magister dan Doktor) di Fakultas Ilmu Budaya Kajian Linguistik di Universitas Padjadjaran Bandung. Menjadi pengampu mata kuliah Semantik yang menjadi pencetus adanya buku ini. Email penulis adalah elirustinar@umb.ac.id. Terdapat beberapa book chapter yang telah diterbitkan dan dapat dikunjungi di google scholar penulis.



Andi Azhar, P.hd. adalah akademisi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Menamatkan studi doktor dan masternya di Asia University Taiwan. Selama di Taiwan, Andi juga menjadi pengajar BIPA di Asia University dan China Medical University, serta di Puli Vocational and Industrial High School dan Dali Vocational High School dalam bidang yang sama. Andi aktif sebagai penulis buku dan jurnal. Andi juga banyak terlibat dalam pengembangan instrumen uji kemampuan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Taiwan. Sebagai seorang akademisi, Andi sering diundang menjadi narasumber di berbagai kampus dalam dan luar negeri menjabarkan berbagai topik. Bisa dihubungi melalui email : me@andiazhar.com

BIODATA PENULIS



Dr. Susyanto, M.Si. adalah akademisi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dan saat ini Beliau adalah Rektor UM Bengkulu. S2 dan S3 di Unpad Bandung dengan email susiyanto@umb.ac.id. Pendidikan S2 dan S3 di Unpad Bandung Program Studi Sosiologi. Terdapat hasil karya berupa artikel hasil penelitian dan pengabdian dan buku / book chapter yang telah dipublikasi yang bisa dikunjungi google scholar.



Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd. Lahir di Manna Bengkulu Selatan. Pendidikan S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNIB 1990, S2 Prodi Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Padang 2002, (S3) Prodi Pendidikan Kosentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIB 2021. Riwayat pekerjaan dari 1991 sampai sekarang pada Prodi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UM Bengkulu. Mengampu mata kuliah pada S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Prodi S1 dan S2 Pendidikan bahasa FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Selain itu aktif menulis beberapa karya ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam bentuk jurnal dan buku, yang bisa diakses di google scholar.

---000---

TEORI DAN PENERAPAN TOPONIMI

SEBUAH KEARIFAN LOKAL BENGKULU

Buku ini menyajikan penelusuran mendalam mengenai toponimi, ilmu yang mempelajari penamaan tempat, serta keterkaitannya dengan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat. Dimulai dengan pemaparan tentang konsep dasar toponimi, asal usul istilah, hingga pentingnya ilmu ini dalam konteks linguistik dan budaya, buku ini membangun pondasi pemahaman yang kuat bagi pembaca.

Selain itu, buku ini juga mengulas teori-teori toponimi, proses penamaan tempat, hingga faktor-faktor yang memengaruhi perubahan nama wilayah. Aspek sejarah, budaya, politik, hingga dampak globalisasi dikupas untuk memberikan pemahaman tentang dinamika penamaan tempat. Tidak hanya itu, pembahasan mengenai struktur bahasa dalam toponimi serta kriteria penamaan turut memperkaya pengetahuan tentang bagaimana tempat memperoleh identitasnya.

Sebagai penutup, buku ini menghadirkan studi kasus yang menyoroti penerapan toponimi di Bengkulu, termasuk contoh konkret penamaan tempat dan hasil penelitian terkait. Harapannya, buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu toponimi dan pelestarian kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik memahami lebih dalam tentang makna di balik nama-nama tempat.



No.064/SBA/2024

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA



✉ duniapenerbitanbuku@gmail.com

🌐 www.duniapenerbitanbuku.com

📷 [duniapenerbitanbuku](https://www.instagram.com/duniapenerbitanbuku)